

**PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN PEMBIASAAN TERHADAP  
PENINGKATAN KUALITAS PUBLIC SPEAKING SANTRI PONDOK  
PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK**

**SKRIPSI**

**Oleh:**

**ABDULMANAB SYAHRONI**

**D01215001**



**PRODI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN**

**UIN SUNAN AMPEL SURABAYA**

**2019**

**SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN**

**Saya yang bertanda tangan di bawah ini:**

Nama : ABDULMANAB SYAHRONI

NIM : D01215001

Judul : **PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN PEMBIASAAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PUBLIC SPEAKING SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK**

Dengan ini menyatakan bahwa SKRIPSI ini adalah benar-benar hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Apabila dikemudian hari skripsi ini terbukti sebagai hasil karya orang lain, saya akan bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Surabaya, 09 Juli 2019

Yang Menyatakan,



**ABDULMANAB SYAHRONI**

NIM. D91215089

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi oleh :

Nama : Abdul Manab Syahroni

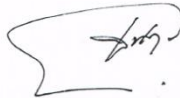
NIM : D01215001

Judul : **Pengaruh Program Pendidikan Pembiasaan Terhadap Peningkatan Kualitas Public Speaking Santri Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik.**

Ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 8 Juli 2019

Pembimbing I



**Prof. Dr. Damanhuri, MA**  
NIP.195304101988031001

Pembimbing II



**Dr. H. Saiful Jazil, M. ag**  
NIP.196912121993031003

**PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI**

Skripsi oleh Abdul manab syahroni  
Ini telah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi

Surabaya, 23 Juli 2019

Mengesahkan,

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya



Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Dekan,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji I,

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

Prof. Dr. H. Ali Mas'ud, M.Ag, M.Pd.I

NIP. 196301231993031002

Penguji II,

Drs. Sufikno, M.Pd.I

NIP. 196808061994031003

Penguji III,

Prof. Dr. Damanhuri, MA

NIP.195304101988031001

Penguji IV,

Dr. H. Saiful Jazil, M. Ag

NIP.196912121993031003



KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA  
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300  
E-Mail: [perpus@uinsby.ac.id](mailto:perpus@uinsby.ac.id)

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Abdul Manab Syahroni  
NIM : D01215001  
Fakultas/Jurusan : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)  
E-mail address : [abdulmanabsyahroni1@gmail.com](mailto:abdulmanabsyahroni1@gmail.com)

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi  Tesis  Desertasi  Lain-lain (.....)  
yang berjudul :

.....  
.....  
.....

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Abdul manab syahroni )  
nama terang dan tanda tangan

## ABSTRAK

### PENGARUH PROGRAM PENDIDIKAN PEMBIASAAN TERHADAP PENINGKATAN KUALITAS PUBLIC SPEAKING SANTRI PONDOK PESANTREN MAMBAUS SHOLIHIN SUCI MANYAR GRESIK

Oleh : Abdul Manab Syahroni

Penelitian ini di latar belakang oleh kemampuan public speaking para santri yang belum maksimal sehingga dibutuhkan penerapan kegiatan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas public speaking santri dan melatih keberanian mereka untuk tampil berani berbicara didepan umum dengan diadakannya agenda rutin seperti muhadhoroh dan mubalighin,

permasalahan penelitian ini adalah 1. Bagaimanakah implementasi program pendidikan pembiasaan di pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ? 2. Bagaimanakah kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ? 3. Bagaimanakah pengaruh program pendidikan pembiasaan, terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Populasi penelitian ini adalah santri komplek as-syafii di pondok pesantren mambaus sholihin tahun ajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan pengambilan sampel dengan menggunakan teknik *sistematis Sampling* teknik ini digunakan untuk menentukan jumlah sampel secara acak , dengan jumlah sampel sebanyak 75 siswa.

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari lapangan dan perhitungan dengan menggunakan rumus uji regresi, dapat disimpulkan bahwa: (1) pelaksanaan program “Pendidikan pembiasaan” terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin guna untuk meningkatkan kualitas public speaking santri sudah baik (2) kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin tergolong “sangat Baik” karena santri sudah dapat menguasai public speaking dengan sangat baik (3) serta pengaruh program pendidikan pembiasaan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Hal ini berdasarkan dari Tabel 4.12 yang menjelaskan bahwa Hasil Analisis Koefisien Regresi diketahui bahwa nilai  $t_{hitung}$  5.084 dan dengan nilai signifikansi 0,00, jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X Pendidikan pembiasaan berpengaruh terhadap variabel Y (kualitas public speaking santri). pengaruh variabel bebas (Pendidikan pembiasaan) terhadap variabel terikat (kualitas public speaking santri) adalah 26,1% dan lainnya dari variabel lain.

**Kata Kunci :** *pendidikan pembiasaan, kualitas public speaking*

## DAFTAR ISI

<b>SAMPUL DALAM.....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN .....</b>	<b>iv</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xvi</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	7
D. Kegunaan Penelitian.....	8
E. Batas Penelitian.....	9
F. Hipotesis Penelitian.....	9
G. Penelitian Terdahulu.....	10
H. Definisi Operasional.....	13
I. Metode Penelitian.....	14
J. Teknik Analisa Data.....	17
K. Sistematika Pembahasan.....	17

## **BAB II KAJIAN TEORI**

A. Pendidikan Pembiasaan .....	20
1. Definisi Pendidikan .....	20
2. Pengertian Pembiasaan .....	25
3. Landasan Teori Metode Pembiasaan .....	30
4. Syarat-Syarat Metode Pembiasaan .....	32
5. Kekurangan Dan Kelebihan Metode Pembiasaan .....	32
B. Peningkatan Kualitas .....	34
1. Pengeritan Peningkatan kualitas .....	34
C. Kemampuan Komunikasi (Public Speaking) .....	42
1. Kemampuan Komunikasi .....	42
2. Faktor Yang Mempengaruhikemampuan Berbicara .....	45
D. Santri Pondokpesantren .....	47
1. Pengertan Santri .....	47
2. Pondok Pesantren .....	49

## **BAB III METODE PENELITIAN**

A. Jenis Penelitian Dan Rancangan Penelitian	
1. Jenis Penelitian .....	51
2. Rancangan Penelitian .....	51
B. Variable, Instrumen Dan Indicator Penelitian .....	52
C. Subyek Penelitian .....	57
D. Instrument Penelitian .....	59
E. Populasi Dan Sampel .....	61



F. Data Yang Dipelukan .....	63
G. Teknik Pengumpulan Data .....	64
H. Teknik Analisis Data .....	67

#### **BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA**

A. Profil Data.....	73
1. Profil Informan .....	73
B. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin	
1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ...	74
2. Asalmula Nama Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	78
3. Visi Misi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	79
4. Struktur Organisasi Pondok Pesantren Mambaus Sholihin ..	79
C. Deskripsi Hasilpenelitian.....	80
1. Pelaksanaan Progran “Pendidikan Pembiasaan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	80
2. Kuaalitas Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	94
3. Pengaruh Pelaksanaan Program “Pendidikan Pembiasaan Terhadap Kualitas Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.....	109
D. Analisis Data.....	111
1. Pelaksanaan Program “Pendidikan Pembiasaan Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	111
2. Kuaalitas Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin .....	112

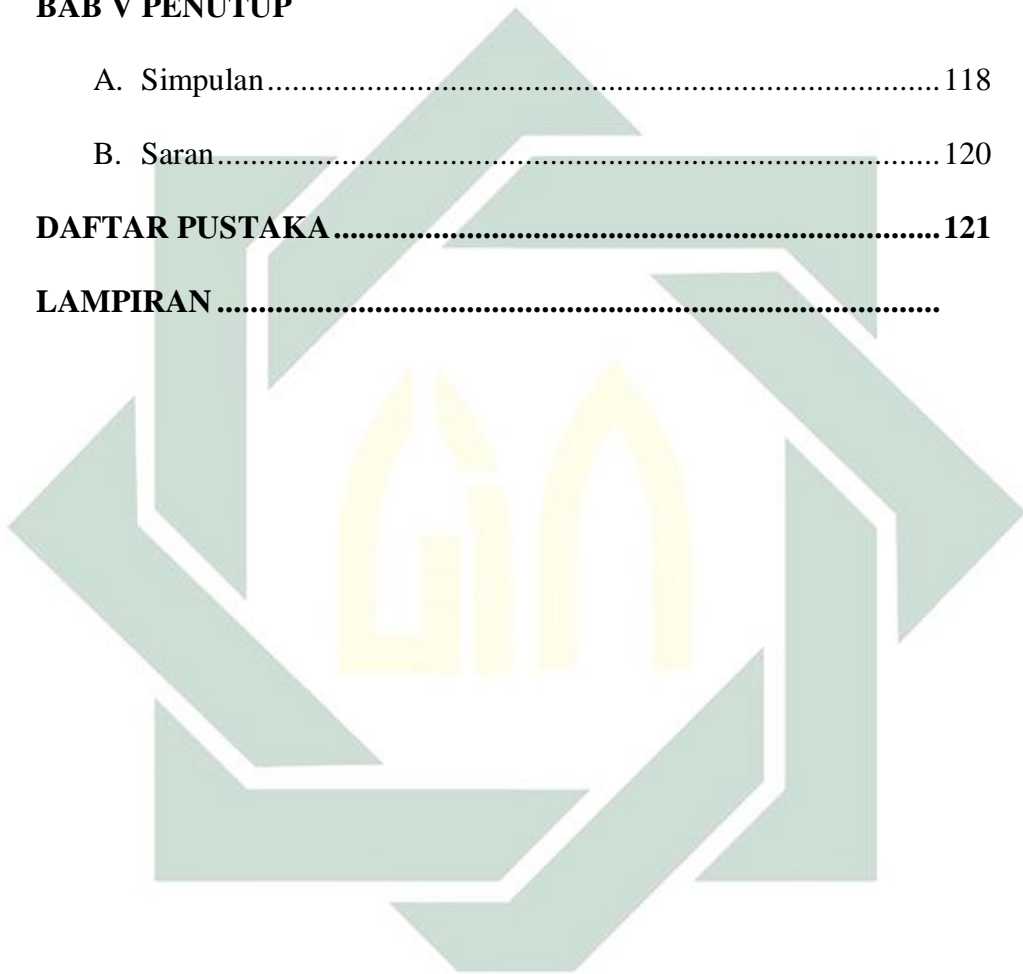
3. Pengaruh Pelaksanaan Program “Pendidikan Pembiasaan Terhadap Kualitas Public Speaking Santri Di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin.....	113
---	-----

**BAB V PENUTUP**

A. Simpulan.....	118
B. Saran.....	120

<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>121</b>
----------------------------	------------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>.....</b>
-----------------------	--------------



## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Visi pembangunan di era reformasi diarahkan pada terwujudnya masyarakat Indonesia yang damai, demokratis, berkeadilan, berdaya saing, maju dan sejahtera, dalam wadah Negara Kesatuan Republik Indonesia yang didukung oleh manusia Indonesia yang sehat, mandiri, beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, cinta tanah air, berkesadaran hukum, dan lingkungan, menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki etos kerja yang tinggi serta berdisiplin.<sup>1</sup>

Perwujudan manusia yang berkualitas tersebut menjadi tanggung jawab pendidikan, terutama dalam mempersiapkan peserta didik menjadi subyek yang makin berperan menampilkan keunggulan dirinya yang tangguh, kreatif, mandiri dan profesional pada bidangnya masing-masing.

Agar hal tersebut bisa tercapai tentunya perlu dilakukan penataan terhadap sistem pendidikan secara kaffah (menyeluruh), terutama berkaitan dengan kualitas pendidikan, yang juga akan berpengaruh pada kualitas lulusannya, serta relevansinya dengan kebutuhan masyarakat dan dunia kerja.

---

<sup>1</sup> E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, Rosda Karya, Bandung, 2004, h. 3

Pendidikan adalah kehidupan, untuk itu kegiatan belajar harus dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup (life skill atau life competency) yang sesuai dengan lingkungan kehidupan dan kebutuhan peserta didik. Unesco (1984) mengemukakan dua prinsip pendidikan yang sangat relevan dengan Pancasila: pertama, pendidikan harus diletakkan pada empat pilar, yaitu belajar mengetahui (learning to know), belajar melakukan (learning to do), belajar hidup dalam kebersamaan (learning to live together), belajar menjadi diri sendiri (learning to be); kedua, belajar seumur hidup (life long learning)<sup>2</sup>

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan, yang telah diakui mempunyai andil yang cukup besar di dalam membesarkan dan mengembangkan dunia pendidikan. Pondok pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan yang terjadi pada era saat ini.

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tertua di Indonesia. Menurut para ahli, pondok pesantren baru dapat disebut pondok pesantren bila memenuhi 5 syarat, yaitu: (1) ada kyai, (2) ada pondok, (3) ada masjid, (4) ada santri, dan (5) ada pengajian kitab kuning.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Ibid., hl 5

<sup>3</sup> Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*, ROSDA, Bandung, 2001, h. 191

Pondok pesantren sebagai komunitas dan sebagai lembaga pendidikan yang besar jumlahnya dan luas penyebarannya di berbagai pelosok tanah air telah banyak memberikan saham dalam pembentukan manusia Indonesia seutuhnya yang religius. Lembaga tersebut telah banyak melahirkan pemimpin bangsa di masa lalu, kini, dan agaknya juga di masa yang akan datang. Lulusan pondok pesantren tak pelak lagi, banyak yang mengambil partisipasi aktif dalam pembangunan bangsa. Namun di sisi lain ada pula anggapan bahwa lulusan pondok pesantren susah diajak maju. Hal ini dikarenakan sistem pendidikan pondok pesantren yang kebanyakan masih sangat tradisional.

Menurut Mastuhu (dalam Manfred Oepen) tujuan pendidikan pondok pesantren adalah menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan, berakhlaq mulia, bermanfaat bagi masyarakat atau berkhidmat pada masyarakat dengan jalan menjadi kawula atau abdi masyarakat sekaligus menjadi rasul, yaitu menjadi pelayan masyarakat sebagaimana kepribadian nabi Muhammad saw (mengikuti sunnah nabi), mampu berdiri sendiri, bebas dan teguh dalam kepribadian, menyebarkan agama atau menegakkan Islam dan kejayaan umat

Islam di tengah-tengah masyarakat (*izzul Islam wal muslimin*) serta mencintai ilmu dalam rangka mengembangkan kepribadian Indonesia.<sup>4</sup>

Dari penjelasan tersebut, tampak jelas bahwa pendidikan di pondok pesantren sangat menekankan pentingnya menghidupkan Islam di tengah-tengah kehidupan. Itu artinya profesionalisme santri harus terus ditingkatkan sebagai modal menegakkan Islam di tengah-tengah kehidupan yang semakin pesat dan selalu mengalami perubahan.

Pondok pesantren yang ada sekarang ini pada umumnya telah mengalami perubahan dari dampak modernisasi. Dengan semakin beranekaragam sumber-sumber belajar baru, dan semakin tingginya dinamika komunikasi antara sistem pendidikan pondok pesantren dan sistem yang lain, maka santri dapat belajar dari banyak sumber. Hal itu pula yang melahirkan aneka ragam model pondok pesantren. Model-model semacam itu merupakan jawaban masing-masing pondok pesantren terhadap tuntutan era modern yang tidak mungkin dapat dihindari.

Salah satu bentuk perubahan pengelolaan pondok pesantren adalah munculnya pondok pesantren modern, yang menggabungkan antara unsur-unsur pendidikan Islam tradisional yang identik dengan kitab-kitab klasik dengan pendidikan Islam modern yang menggunakan sistem dan metode yang

---

<sup>4</sup> Manfred Oepen dan Wolfgang Karcher, (Ed), *Dinamika Dunia Pesantren*, terjmh Sonhaji, PAM, Jakarta, 1988, h. 280

modern. Santri diajarkan berbahasa asing (Arab dan Inggris) yang memungkinkan untuk mengakses bacaan buku-buku umum yang cukup luas, Dan juga santri diajarkan bagaimana cara berdakwah di lingkungan masyarakat dengan adanya kegiatan mubalighin yang rutin dilakukan setiap minggu dipondok pesantren agar santri ketika lulus kelak dapat menjadi mubaligh yang handal di tengah tengah masyarakat, Perpaduan dari berbagai sistem pendidikan ini melahirkan sistem pendidikan yang komprehensif, tidak saja hanya menekankan penguasaan terhadap khazanah keilmuan Islam klasik tetapi juga mempunyai integritas keilmuan modern.<sup>5</sup>

Dengan demikian pondok pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga yang mencetak kyai atau pemimpin keagamaan saja tetapi juga mencetak pemimpin bangsa yang salih dan tenaga profesional dalam bidang tertentu yang dijiwai oleh semangat moral agama sebagaimana yang dicita-citakan oleh pendidikan nasional. Dalam UUSPN No 20 Tahun 2003 Pasal 3 yang berbunyi "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan

---

<sup>5</sup> Nurcholis Madjid dalam Yasmadi, *Modernisasi Pesantren* (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional), Ciputat Press, Jakarta, 2002, h. 117

menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.<sup>6</sup> Pribadi-pribadi seperti inilah yang diperlukan oleh bangsa dan negara dalam melaksanakan pembangunan di negara Indonesia.

Salah satu pondok pesantren yang menggunakan sistem pendidikan perpaduan pondok salaf modern adalah Pondok pesantren mambaus sholihin yang terletak di Suci Manyar Gresik. Pondok pesantren ini selain membuka sekolah diniyah juga membuka sekolah formal. Di samping itu Pondok pesantren mambaus sholihin ini juga memberikan berbagai ketrampilan bagi santri untuk bekal mereka bila lulus nanti, keterampilan yang diberikan pondok pesantren mambaus sholihin antara lain adalah mereka diajarkan bagaimana cara menjadi pembawa acara, qori’ dan penceramah ulung melalui kegiatan yang diberi nama mubalighin’, Pondok pesantren mambaus sholihin juga mewajibkan para santri untuk berbahasa Asing yaitu: bahasa Arab dan bahasa Inggris dalam pergaulan sehari-hari di lingkungan pondok. Mereka juga diberikan mufradat dan vocab setiap harinya guna untuk menambah wawasan mereka dalam hal bahasa, Kewajiban berbahasa asing bagi santri dimaksudkan agar santri mempunyai wawasan bahasa asing yang luas sehingga memudahkan para santri untuk mengakses buku-buku yang berbahasa asing terutama bahasa Arab dan bahasa Inggris.

---

<sup>6</sup> UU Sisdiknas, Citra Umbara, Bandung, 2003, h. 7



Dari sinilah penulis ingin mengadakan penelitian di Pondok pesantren mambaus sholihin dengan judul *“pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik”*

## **B. Rumusan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perlu kiranya diberikan rumusan penelitian. Sebagai langkah preventif agar tidak terjadi penyimpangan dalam pembahasan penelitian. Adapun rumusan penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimanakah implementasi program pendidikan pembiasaan di pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?
2. Bagaimanakah kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?
3. Bagaimanakah pengaruh program pendidikan pembiasaan, terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi program pendidikan pembiasaan di pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?

2. Mengetahui kualitas santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?
3. Mengetahui pengaruh program pendidikan pembiasaan, terhadap peningkatan kualitas santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik ?

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat antara lain:

##### **1. Manfaat Bagi Peneliti**

Sebagai media belajar dalam mengaktualisasikan pengalaman belajar dan berlatih berfikir kritis, juga untuk memperluas wawasan dan mempertajam analisis berpikir kritis tentang peningkatan kualitas santri di dunia pondok pesantren. Di samping itu bermanfaat pula sebagai media pembelajaran lebih lanjut dari mata kuliah Pendidikan Islam untuk mempersiapkan diri sebagai pendidik kelak.

2. Manfaat Bagi Pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik
  - a. Sebagai bahan masukan dan bahan pertimbangan dalam proses pengambilan kebijakan lebih lanjut, dalam rangka meningkatkan kualitas santri

b. Sebagai bahan dokumentasi yang dapat menambah dan melengkapi khasanah referensi.

### 3. Manfaat Bagi Santri

Dengan adanya penelitian ini diharapkan santri bisa lebih menyadari betapa penting untuk menjadi manusia yang profesional di bidangnya. Sehingga dengan meningkatnya kualitas santri pada akhirnya santri mampu bersaing di dunia kerja dan di tengah-tengah masyarakat global.

#### **E. Batas Penelitian**

Agar memperoleh gambaran yang jelas dan tepat serta terhindar dari adanya interpretasi dan meluasnya masalah dalam memahami isi skripsi, maka penulis memberi batasan masalah bahwasanya yang dimaksudkan peneliti dalam judul skripsi pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri di pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik adalah penerapan program pendidikan pembiasaan yaitu penerapan berbahasa arab dan inggris setiap hari dan juga kegiatan kegiatan mubalighin di lingkungan pondok pesantren.

#### **F. Hipotesis penelitian**

Hipotesis berasal dari bahasa Yunani yang mempunyai dua kata “hupo” (sementara) dan “thesis” (pernyataan atau teori). Jadi hipotesis adalah pernyataan sementara yang masih lama kebenarannya, maka perlu diuji kebenarannya. Adapun hipotesis yang dirumuskan pada penelitian ini adalah:

### 1. Hipotesis kerja atau Hipotesis Alternatif (Ha)

Yaitu hipotesis yang menyatakan adanya pengaruh antara variabel X dan Y (Independent dan Dependent Variabel ). Hipotesis kerja (ha) dalam penelitian ini adalah “pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik”.

### 2. Hipotesis Nol atau Hipotesis Nihil (H0)

Yaitu hipotesis yang menyatakan tidak adanya pengaruh antara variabel X dan Y (Independent dan Dependent Variable). Hipotesis nol dalam penelitian ini adalah “ Tidak berpengaruhnya program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik”

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu dicantumkan untuk mengetahui perbedaan penelitian yang terdahulu sehingga tidak terjadi penjiplakan karya dan untuk mempermudah apa yang akan dikaji dalam penelitian ini. Adapun beberapa hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah :

1. Fitri Rahmawati, 2006 dalam skripsinya yang berjudul “pengembangan sistem pendidikan pondok modern dalam meningkatkan profesionalisme santri” Dalam skripsinya membahas tentang pengembangan sistem pendidikan yang

dilakukan Pondok Modern Al-Rifa'ie dalam meningkatkan profesionalisme santri adalah: (1) Melalui program pendidikannya yang berbentuk Double Education yang dikemas dalam Full Day School. Terdiri dari pendidikan formal yakni: SMP dan SMA, dan pendidikan agama yakni: Madrasah Diniyah dan Madrasah Murottil Qur'an, dan Program D1 Manajemen Bisnis dan Komputer; (2) Organisasi, sistem organisasi yang teratur di Pondok Modern Al-Rifa'ie memberikan kemudahan kepada hampir semua proses pembelajaran karena melalui perencanaan yang matang dan standart-standart yang ketat, yang menjadi pijakan bersama dalam melaksanakan kegiatan proses belajar mengajar. Selain itu juga ada organisasi yang sepenuhnya dikelola oleh santri Al-Rifa'ie yang bernama OPPMA dan dipantau oleh dewan pengurus dan ustadzah, bertujuan untuk mengembangkan kemampuan kepemimpinan/leadership pada diri santri serta menumbuhkan rasa tanggungjawab dan kemandirian baik pada dirinya sendiri, bawahan maupun atasannya; (3) Program perekrutan karyawan, untuk meningkatkan profesionalisme santri haruslah menetapkan standar profesional di tingkat karyawan. Usaha-usaha yang dimiliki oleh Pondok Modern Al-Rifa'ie dan dikelola oleh karyawan menjadi ajang bagi santri untuk mengasah jiwa wirausaha dan secara tidak langsung juga berperan dalam

peningkatan kualitas pendidikan di Pondok Modern Al-Rifa'ie; (4) Program pengembangan kurikulum yang mana setiap tahunnya pasti ada program baru dalam pendidikannya menyesuaikan dengan perkembangan IPTEK dan selera masyarakat yang ada.

2. Miftakhur roziqin 2017 dalam skripsinya yang berjudul “pembiasaan kegiatan keagamaan dalam pembinaan nilai nilai religius siswa di MA attohiriyah ngantru tulungagung” Dalam skripsinya membahas tentang Pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan membaca Al-Qur'an dalam pembinaan nilai-nilai religius siswa di MA At-Thohiriyah Ngantru Tulungagung, secara umum Metode yang digunakan oleh guru dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah metode pembiasaan, metode teladan dan metode hukuman yang mendidik Nilai-nilai yang tampak dalam pelaksanaan pembiasaan kegiatan keagamaan ini adalah anak menjadi rajin dalam membaca Al-Qur'an dan juga menjadikan anak lebih disiplin ketika berangkat ke sekolah, lalu pembiasaan pelaksanaan sholat dhuha untuk pembiasaan diri siswa agar selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT supaya terbentuknya kemampuan religi, kecerdasan rohani dan kecerdasan emosional anak.
3. Wahyu wijayanta 2013 dalam skripsinya yang berjudul “implementasi metode pembiasaan guna menumbuhkan karakter

religius siswa dalam pembelajaran pai di smp 1 negri kalasan”

Dalam skripsinya membahas tentang Bentuk pembiasaan yang diterapkan di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman dalam upaya menumbuhkan karakter religius siswa berupa shalat dzuhur berjamaah, shalat dhuha, tadarus Al qur’an, sodaqoh dan infaq, do’a sehari-hari, 3S (salam, senyum dan sapa), toleransi, dan menjaga kebersihan lingkungan. Faktor yang menghambat implementasi metode pembiasaan dalam menumbuhkan karakter religius siswa di SMP Negeri 1 Kalasan Sleman antara lain sarana dan prasarana, teman sebaya, perbedaan individu, kemampuan membaca Al qur’an, dan latar belakang keluarga. Solusi yang diupayakan sekolah dalam mengatasi hambatan di atas berupa perluasan lingkungan masjid, pendekatan secara personal terhadap setiap siswa, pelatihan membaca Al qur’an, memasukkan hasil pembiasaan sebagai bagian dalam penentuan nilai akhir semester, dan meningkatkan hubungan antara pihak sekolah dengan orang tua atau wali siswa.

## **H. Devinisi Operasional**

Agar dalam pembahasan nanti tidak menimbulkan perbedaan persepsi, maka perlu diberi penegasan terhadap istilah yang digunakan dalam judul skripsi tersebut, antara lain:

1. Pengaruh berarti daya yang ada atau timbul dari sesuatu yang ikut membentuk watak kepercayaan dan perbuatan seseorang.
2. Program adalah pernyataan yang disusun dan dirangkai menjadi satu kesatuan prosedur yang berupa urutan langkah, untuk menyelesaikan masalah.
3. Pendidikan pembiasaan adalah suatu praktek pendidikan untuk mendapatkan kemudahan dan kenyamanan dalam mencari pengetahuan
4. Kualitas berarti tingkat baik buruknya atau taraf atau drajat sesuatu.
5. Public speaking adalah komunikasi lisan berupa pidato, ceramah, presentasi, dan jenis berbicara didepan umum
6. Santri adalah julukan bagi orang yang mendalami ajaran-ajaran Islam di sebuah lembaga-lembaga pendidikan Islam yang berasrama (pondok).

## **I. Metodologi Penelitian**

### **1. Jenis penelitian**

Metode merupakan suatu cara atau teknis yang dilakukan dalam proses penelitian”. Sedangkan penelitian itu sendiri diartikan sebagai “upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta-fakta dalam prinsip-prinsip dengan sabar hati hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran“.Jadi metode penelitian mengemukakan secara



teknis tentang cara-cara yang digunakan dalam penelitian untuk mengetahui obyek penelitian yang mempunyai langkah-langkah sistematis.<sup>7</sup>

Dalam penelitian ini menurut Pendekatan datanya menggunakan Pendekatan Kuantitatif yaitu sebuah proses menemukan pengetahuan yang menggunakan data berupa angka sebagai alat menemukan keterangan mengenai apa yang ingin diketahui.<sup>8</sup>

## 2. Sumber data

### a. Interview /wawancara

Wawancara yang digunakan dengan cara Tanya jawab dengan pihak yang bersangkutan dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dan data yang valid. Disini pihak bersangkutan yaitu guru wali kelas, waka kesiswaan dan kepala sekolah di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik

### b. Angket

Angket merupakan teknik pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan tertulis untuk dijawab secara tertulis pula oleh responden. Angket merupakan kumpulan pertanyaan-pertanyaan yang tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden tentang diri pribadi atau hal-hal yang ia ketahui. Untuk

---

<sup>7</sup> Mardalis, metode penelitian suatu pendekatan proposal, (jakarta: PT. Bumi Aksara, 2003), 23

<sup>8</sup> Margono, metodologi penelitian pendidikan, (jakarta: PT Rineka cipta, 2003), 105

pelaksanaannya yaitu akan disebar angket kepada responden yaitu siswa kelas VII A Mts VII B Mts VII C Mts

c. Tempat penelitian

Yakni berupa tempat, aktivitas siswa, proses belajar mengajar di pondok pesantren mambaus sholihin, yang mana data diperoleh dari observasi baik didalam kelas maupun diluar kelas (lingkungan sekolah).

d. Dokumen

Dokumen yang digunakan oleh penulis dalam hal ini yakni berupa dokumen-dokumen penting yang sesuai dengan penelitian, daftar nilai raport yang diperoleh dari guru wali kelas dan foto-foto kegiatan.

e. Populasi dan Sampel

1) Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah santri kompleks asyafi' kelas IX dipondok pesantren mambaus sholihin yang berjumlah 75

2) Sampel

Sampel adalah sebagian populasi dan harus mewakili populasi tersebut. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian santri kompleks asyafi' kelas IX dipondok pesantren mambaus sholihin yang berjumlah 75 yang diambil secara acak (random sampling)

sekiranya representatif artinya dapat mewakili dari keseluruhan populasi tersebut.

#### **J. Teknik Analisis Data**

Setelah data terkumpul, penulis melakukan analisis data guna untuk mengkaji kaitannya dengan kepentingan pengajuan hipotesis penelitian, tujuannya adalah untuk mencari kebenaran data tersebut dan untuk mendapatkan suatu kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.

Penulis menggunakan analisis regresi yang datanya diperoleh dari angket yang diberikan kepada peserta didik dan selanjutnya diprosentasikan tiap item kedalam table dan digunakan rumus analisis uji regesi. Model ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

#### **K. Sistematika Penulisan Laporan**

Sistematika penulisan laporan ini yang selanjutnya menjadi skripsi secara keseluruhan mencakup enam bab. Masing-masing di susun secara sistematis. Sistematika penulisan laporan tersebut sebagai berikut:

Bab I adalah Pendahuluan yang terdiri dari: A. Latar Belakang Masalah, B. Rumusan Penelitian; C. Tujuan Penelitian, D. Manfaat Penelitian, E. Metode Penelitian, F. Sistematika Pembahasan.

Bab II merupakan bagian Kajian Teoritis yang terdiri: A. Tinjauan Umum tentang program pendidikan pembiasaan 1. Pengertian program pendidikan pembiasaan, 2. Ciri ciri program pendidikan pembiasaan, 3. Sistem Pendidikan pembiasaan pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik B. Tinjauan Tentang kualitas Santri; 1. Pengertian kualitas Santri, 2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas Santri, 3. Upaya-upaya dalam peningkatan kualitas santri; C. Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik Dalam Meningkatkan kualitas Santri; 1. Pengembangan Sistem Pendidikan Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik, 2. Peran Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik terhadap kualitas Santri.

Bab III, dalam bab ini dibahas antara lain: A. Lokasi Penelitian, B. Pendekatan Penelitian, C. Data dan Sumber Data, D. Teknik Pengumpulan Data, E. Tahap-tahap Penelitian

Bab IV, Paparan Data Penelitian yang terdiri dari: A. Latar Belakang Obyek; 1. Sejarah Berdirinya Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik, 2. Visi dan Misi Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik, 3. Struktur Organisasi, 4. Uraian Tugas Pondok pesantren

mambaus sholihin suci Manyar Gresik, 5. Kondisi Geografis; B. Penyajian Data Penelitian, 1. Pengembangan sistem pendidikan di Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik dalam meningkatkan kualitas santri; 2. Faktor Kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas santri di Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik, 3. Upaya Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik dalam meningkatkan kualitas santri

Bab V, Temuan Dan Pembahasan yang terdiri dari: A. Pengembangan sistem pendidikan di Pondok pesantren mambaus sholihin suci Manyar Gresik dalam meningkatkan kualitas public speaking santri, B. Faktor kendala yang mempengaruhi peningkatan kualitas public speaking santri di Pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik C. Upaya Pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik dalam meningkatkan kualitas public speaking santri

Bab VI, merupakan Penutup yang terdiri dari: A. Kesimpulan, B. Saran

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pendidikan pembiasaan**

##### **1. Definisi pendidikan**

Istilah pendidikan jika dilihat dalam bahasa Inggris adalah education, berasal dari bahasa latin educare, dapat diartikan pembimbingan keberlanjutan (to lead forth). Makadapat dikatakan secara arti etimologis adalah mencerminkan keberadaan pendidikan yang berlangsung dari generasi ke generasi sepanjang eksistensi kehidupan manusia. Secara teoritis, para ahli berpendapat pertama; bagi manusia pada umumnya, pendidikan berlangsung sejak 25 tahun sebelum kelahiran. Pendapat itu dapat didefinisikan bahwa sebelum menikah, ada kewajiban bagi siapapun untuk mendidik diri sendiri terlebih dahulu sebelum mendidik anak keturunannya. Pendapat kedua; bagi manusia individual, pendidikan dimulai sejak bayi lahir dan bahkan sejak masih didalam kandungan. Memperhatikan kedua pendapat itu, dapat

disimpulkan bahwa keberadaan pendidikan melekat erat pada dan di dalam diri manusia sepanjang zaman.<sup>9</sup>

Definisi diatas menggambarkan bahwa pada hakikatnya pendidikan dilaksanakan jauh dari masa kelahiran. Dimana sebelum dan sesudah lahir, manusia dituntut untuk melaksanakan proses pendidikan. Semua manusia dimanapun berada mendapatkan kewajiban untuk menuntut ilmu. Karena hanya dengan ilmu lah derajat manusia akan diangkat oleh Allah SWT

Sedangkan, menurut UU No. 20 tahun 2003 Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan Negara.<sup>10</sup> Hal senada juga diutarakan oleh menurut Ki Hajar Dewantara (Bapak Pendidikan Nasional Indonesia) menjelaskan Pendidikan adalah tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai

---

<sup>9</sup> Suparlan Suhartono, Filsafat Pendidikan, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), 77.

<sup>10</sup> Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS (Bandung: Citra Umbara. 2006), 72

manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Pendidikan dalam khazanah keislaman dikenal dengan beberapa istilah yaitu;

*a. Tarbiyah*

Masdar dari kata *robba-yurabbi-tarbiyyatan*, yang berarti pendidikan. Sedangkan menurut istilah merupakan tindakan mengasuh, mendidik dan memelihara. Muhammad Jamaludi al-Qosimi memberikan pengertian bahwa tarbiyah merupakan proses penyampaian sesuatu batas kesempurnaan yang dilakukan secara setahap demi setahap.

Sedangkan Al-Asfahani mengartikan tarbiyah sebagai proses menumbuhkan sesuatu secara setahap dan dilakukan sesuai pada batas kemampuan. Menurut pengertian di atas, tarbiyah diperuntukkan khusus bagi manusia yang mempunyai potensi rohani, sedangkan pengertian tarbiyah yang dikaitkan dengan alam raya mempunyai arti pemeliharaan dan memenuhi segala yang dibutuhkan serta menjaga sebab-sebab eksistensinya.<sup>11</sup>

*b. Ta'dib*

<sup>11</sup> Al-Raghib Al-Ashfahaniy, *al-Mufradat Alfāz al-Qur'ān*, (Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth.),336.



Merupakan bentuk masdar dari kata *addaba-yuaddibu-ta'diban*, yang berarti mengajarkan sopan santun. Sedangkan menurut istilah *ta'dib* diartikan sebagai proses mendidik yang difokuskan kepada pembinaan dan penyempurnaan akhlak atau budi pekerti pelajar.

Menurut Sayed Muhammad An-Nuquib Al-Attas, kata *ta'dib* adalah pengenalan dan pengakuan yang secara berangsur-angsur ditanamkan kepada manusia tentang tempat-tempat yang tepat dari segala sesuatu dalam tatanan penciptaan sedemikian rupa, sehingga membimbing ke arah pengenalan dan pengakuan kekuasaan dan keagungan Tuhan dalam tatanan wujud keberadaan-Nya.

Definisi ini, *ta'dib* mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilmu), pengajaran (*ta'lim*), pengasuhan (*tarbiyah*).<sup>8</sup> Oleh sebab itu menurut Sayed An-Nuquib Al Attas, tidak perlu mengacu pada konsep pendidikan dalam Islam sebagai *tarbiyah*, *ta'lim*, dan *ta'dib* sekaligus. Karena *ta'dib* adalah istilah yang paling tepat dan cermat untuk menunjukkan dalam arti Islam.

Kata *ta'lim* berasal dari kata dasar “*allama*” yang berarti mengajar, mengetahui. Pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, *ta'lim* mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik.

Muhammad Rasyid Ridha mengartikan ta'lim dengan: "Proses transmisi berbagai ilmu pengetahuan pada jiwa individu tanpa adanya batasan dan ketentuan tertentu".<sup>12</sup> Definisi ta'lim menurut Abdul Fattah Jalal, yaitu sebagai proses pemberian pengetahuan, pemahaman, pengertian, tanggung jawab dan penanaman amanah, sehingga penyucian diri manusia itu berada dalam suatu kondisi yang memungkinkan untuk menerima al-hikmah serta mempelajari segala apa yang bermanfaat baginya dan yang tidak diketahuinya.<sup>13</sup>

Maka dapat disimpulkan bahwa ta'lim mencakup aspek-aspek pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan seseorang dalam hidupnya serta pedoman perilaku yang baik, sebagai upaya untuk mengembangkan, mendorong dan mengajak manusia lebih maju dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan maupun perbuatan karena seseorang dilahirkan dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi ia dibekali dengan berbagai potensi untuk mengembangkan keterampilannya tersebut agar dapat memahami ilmu serta memanfaatkannya dalam kehidupan.

Definisi-definisi diatas dapat disimpulkan bahwa Pendidikan adalah Bimbingan atau pertolongan yang diberikan oleh orang dewasa

---

<sup>12</sup> Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Dalam Perpektif Islam ...., 3

<sup>13</sup> Ridlwan Nasir, Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal (Yogyakarta : Pustaka Belajar, 2005), 4

kepada perkembangan anak untuk mencapai kedewasaannya dengan tujuan agar anak cukup cakap melaksanakan tugas hidupnya sendiri tidak dengan bantuan orang lain.<sup>14</sup>

## 2. Pengertian pembiasaan

Secara etimologi, pembiasaan asal katanya adalah biasa. Dalam kamus bahasa Indonesia biasa adalah lazim atau umum, seperti sedia kala, sudah merupakan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari. Dengan adanya prefiks pe- dan sufiks -an menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu/seseorang menjadi terbiasa. Dalam kaitannya dengan metode pengajaran dalam pendidikan Islam, dapat dikatakan bahwa pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak didik berfikir, bersikap dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam<sup>15</sup>

Metode pembiasaan adalah suatu cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak berfikir, bersikap, bertindak sesuai dengan ajaran agama Islam. Metode ini sangat praktis dalam pembinaan dan pembentukan karakter anak usia dini dalam meningkatkan pembiasaanpembiasaan dalam melaksanakan suatu kegiatan disekolah. Hakikat pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman.Pembiasaan

---

<sup>14</sup> Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, Ilmu Pendidikan Islam, ....10

<sup>15</sup> Armai Arief , Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..., hal. 110

adalah sesuatu yang diamalkan. Oleh karena itu, uraian tentang pembiasaan selalu menjadi satu rangkaian tentang perlunya melakukan pembiasaan pembiasaan yang dilakukan disetiap harinya. Inti dari pembiasaan adalah pengulangan. Dalam pembinaan sikap, metode pembiasaan sangat efektif digunakan karena akan melatih kebiasaan-kebiasaan yang baik kepada anak sejak dini. Pembiasaan merupakan penanaman kecakapan-kecakapan berbuat dan mengucapkan sesuatu, agar cara-cara yang tepat dapat disukai oleh anak. Pembiasaan pada hakikatnya mempunyai implikasi yang lebih mendalam daripada penanaman cara-cara berbuat dan mengucapkan<sup>16</sup>

Dalam bidang psikologi pendidikan, metode pembiasaan dikenal dengan istilah operan conditioning, mengajarkan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin, giat belajar, bekerja keras, ikhlas, jujur, dan bertanggung jawab atas setiap tugas yang telah diberikan. Pembiasaan adalah sesuatu yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar sesuatu itu dapat menjadi kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menentukan manusia sebagai sesuatu yang diistimewakan, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi

---

<sup>16</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hal. 172-174

kebiasaan yang melekat dan spontan agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan dan aktivitas lainnya.<sup>17</sup>

Pembiasaan dinilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap peserta didik yang berusia kecil. Karena memiliki rekaman ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang belum matang, sehingga mereka mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia remaja dan dewasa<sup>18</sup>

Dalam kehidupan sehari-hari, pembiasaan merupakan hal yang sangat penting, karena banyak dijumpai orang berbuat dan berperilaku hanya karena kebiasaan semata-mata. Pembiasaan dapat mendorong mempercepat perilaku, dan tanpa pembiasaan hidup seseorang akan berjalan lamban, sebab sebelum melakukan sesuatu harus memikirkan terlebih dahulu apa yang akan dilakukannya. Metode pembiasaan perlu diterapkan oleh guru dalam proses pembentukan karakter, untuk

---

<sup>17</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), hal. 166

<sup>18</sup> Armai Arief, Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam..., hal. 110

membiasakan peserta didik dengan sifat-sifat terpuji dan baik, sehingga aktivitas yang dilakukan oleh peserta didik terekam secara positif<sup>19</sup>

Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan sebagai berikut:

a. Kegiatan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal antara lain:

- 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, ketrampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.
- 2) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
- 3) Biasakan peserta didik bekerjasama, dan saling menunjang
- 4) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko

b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Rutin, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal. Seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, pemeliharaan kebersihan, dan kesehatan diri

---

<sup>19</sup> H. E. Mulyasa, ed. Dewi Ispurwanti, Manajemen Pendidikan Karakter..., hal. 167

- 2) Spontan, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus. Seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antre, mengatasi silang pendapat.
- 3) Keteladanan, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu<sup>20</sup>

Penerapan metode pembiasaan dapat dilakukan dengan membiasakan anak untuk mengerjakan hal-hal positif dalam keseharian mereka. Dengan melakukan kebiasaan-kebiasaan secara rutinitas setiap harinya, anak didik akan melakukan dengan sendirinya, dengan sadar tanpa ada paksaan. Dengan pembiasaan secara langsung, anak telah diajarkan disiplin dalam melakukan dan menyelesaikan suatu kegiatan. Disebabkan pembiasaan berintikan pengulangan, metode pembiasaan juga berguna untuk menguatkan hafalan<sup>21</sup>

Rasulullah pun melakukan metode pembiasaan dengan melakukan berulang-ulang dengan doa yang sama. Akibatnya, beliau hafal benar doa itu, dan sahabatnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa dengan seringnya pengulangan-pengulangan akan mengakibatkan ingatan-ingatan sehingga

<sup>20</sup>ibid., hal. 169

<sup>21</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini..., hal. 177

tidak akan lupa. Pembiasaan tidaklah memerlukan keterangan atau argumen logis. Pembiasaan akan berjalan dan berpengaruh karena sematamata oleh kebiasaan itu saja.<sup>22</sup>

### 3. Landasan Teori Metode Pembiasaan

Dalam teori perkembangan anak didik, dikenal dengan ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku. Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik Al-Qur'an sebagai sumber ajaran Islam,

Menurut prinsip-prinsip umum pemakaian dalam pemakaian metode pembiasaan dalam proses pendidikan. Dalam merubah sebuah perilaku negatif misalnya, Al-Qur'an memakai pendekatan pembiasaan yang dilakukan secara berangsur- angsur. seperti contoh dalam hal ini adalah bagaimana mengajarkan anak mempraktekkan ibadah rutin yaitu shalat. Dengan menjalankan shalat lima waktu, orangtua bisa mengajarkan kedisiplinan dan melatih kesabaran kepada anak.

---

<sup>22</sup>ibid., hal. 178



Banyak orang tua beranggapan mengajarkan shalat anak tidak perlu terburu-buru. Saat mereka sudah menginjak dewasa, akan lebih mudah untuk menyuruhnya. Mengajarkan apa pun lebih baik dilakukan sedini mungkin. Selain sebagai pembiasaan juga agar anak lebih mudah diberi pengertian saat dia mencapai umur yang sesuai dengan wajibnya shalat. Tidak perlu memaksa dengan ancaman.cukup memberi contoh dan melakukan pembiasaan kepada anak, dengan cara yang sudah ada dalam Al-Qur'an. Bukankah menyampaikan ajaran Islam sudah dicontohkan oleh Allah dan Rasul-Nya.

Sebagaimana firman Allah

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ

وَجَادِلْهُمْ بِلَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۗ

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

Oleh karena itu, pendekatan pembiasaan sesungguhnya sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif kedalam diri anak didik, baik pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik.Selain itu, pendekatan pembiasaan juga dinilai sangat efektif dalam mengubah kebiasaan negatif menjadi

positif. Namun demikian, pendekatan ini jauh dari keberhasilan jika tidak diiringi dengan contoh tauladan yang baik dari si pendidik.<sup>23</sup>

#### 4. Syarat syarat Pemakaian Metode Pembiasaan

Ditinjau dari segi ilmu psikologi, kebiasaan seseorang erat kaitannya dengan figur yang menjadi panutan dalam perilakunya. Seperti halnya seorang anak terbiasa shalat karena orangtuanya yang menjadi figurnya selalu mengaja dan memberi contoh kepada anak tersebut tentang shalat yang mereka laksanakan setiap waktu shalat. Demikian pula kebiasaankebiasaan lainnya. Oleh karena itu, syarat-syarat yang harus dilakukandalam mengaplikasikan pendekatan pembiasaan dalam pendidikan, antara lain:<sup>24</sup>

##### a. Mulailah pembiasaan sebelum terlambat

Usia sejak bayi dinilai waktu yang sangat tepat untuk mengaplikasikan pendekatan ini, karena setiap anak mempunyai rekaman yang cukup kuat dalam menerima pengaruh lingkungan sekitarnya dan secara langsung akan dapat membentuk kepribadian seorang anak. Kebiasaan positif maupun negatif akan muncul sesuai dengan lingkungan yang membentuknya.

---

<sup>23</sup>ibid., hal. 114

<sup>24</sup>ibid., hal. 115

- b. Pembiasaan hendaklah dilakukan secara kontinu, teratur dan berprogram. Sehingga pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang utuh, permanen dan konsisten. Oleh karena itu faktor pengawasan sangat menentukan dalam pencapaian keberhasilan dari proses ini.
- c. Pembiasaan hendaknya diawasi secara ketat, konsisten dan tegas. Jangan memberi kesempatan yang luas kepada anak didik untuk melanggar kebiasaan yang telah ditanamkan.
- d. Pembiasaan yang pada mula hanya bersifat mekanistik, hendaknya secara berangsur-angsur dirubah menjadi kebiasaan yang tidak verbalistik dan menjadi kebiasaan yang disertai dengan kata hati anak didik itu sendiri.

#### 5. Kelebihan Dan Kekurangan Metode Pembiasaan

Sebagaimana pendekatan-pendekatan lainnya didalam proses pendidikan, pendekatan pembiasaan tidak bisa terlepas dari dua aspek yang saling bertentangan yaitu kelebihan dan kekurangan, antar lain:

- a. Kelebihan metode ini antara lain:
  - 1) Dapat menghemat tenaga dan waktu dengan baik.
  - 2) Pembiasaan tidak hanya berkaitan dengan lahiriyah aspek tetapi juga berhubungan dengan aspek batiniah.

3) Pembiasaan dalam sejarah tercatat sebagai metode yang paling berhasil dalam pembentukan kepribadian anak didik

b. Kekurangan metode ini antara lain:

- 1) Apabila telah tertanam kebiasaan buruk, sulit untuk dihilangkan.
- 2) Memerlukan pengawasan, supaya kebiasaan yang dilakukan tidak menyimpang.
- 3) Membutuhkan stimulus atau rangsangan, supaya anak dapat melakukan kebiasaan baiknya dengan istiqamah.<sup>25</sup>

## B. Peningkatan kualitas

### 1. Pengertian Peningkatan

Pengertian peningkatan secara epistemologi adalah menaikkan derajat taraf dan sebagainya mempertinggi memperhebat produksi dan sebagainya<sup>26</sup> proses cara perbuatan meningkatkan usaha kegiatan dan sebagainya kini telah diadakan di bidang pendidikan menteri kesehatan menentukan perlunya pengawasan terhadap usaha perdagangan eceran obat<sup>27</sup> sedangkan Kamus Besar Bahasa Indonesia menyatakan Mutu

<sup>25</sup> Muhammad Fadlillah dan Lilif Mualifatu Khorida, Pendidikan Karakter Anak Usia Dini..., hal. 179

<sup>26</sup> Peter salim dan yeni salim, Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer (Jakarta : Modern Press, 1995), 160. 2 Ibid., 1250.

<sup>27</sup> Tim penyusu kamus besar bahasa Indonesia, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 677.

adalah ukuran baik buruk suatu benda taraf atau derajat kepandaian, kecerdasan, dan sebagainya kualitas.<sup>28</sup>

Sebelum membahas tentang mutu pendidikan terlebih dahulu akan dibahas tentang mutu dan pendidikan banyak ahli yang mengemukakan tentang mutu seperti yang dikemukakan oleh Edward Sallis mutu adalah sebuah filsosofis dan metodologis yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.<sup>29</sup> Lalu Sumayang menyatakan quality, mutu adalah tingkat dimana rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya disamping itu quality adalah tingkat di mana sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan rancangan spesifikasinya berdasarkan pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa mutu (quality) adalah sebuah filsosofis dan metodologis tentang (ukuran) dan tingkat baik buruk suatu benda, yang membantu institusi untuk merencanakan perubahan dan mengatur agenda rancangan spesifikasi sebuah produk barang dan jasa sesuai dengan fungsi dan penggunaannya agenda dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal yang berlebihan.

---

<sup>28</sup> Edward Sallis, Total Quality Management In Education, alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), 33.

<sup>29</sup> 4 Edward Sallis, Total Quality Management In Education, alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi (Jogjakarta : IRCiSoD, 2006), 33

Dalam pandangan Zamroni dikatakan bahwa peningkatan mutu sekolah adalah suatu proses yang sistematis yang terus menerus meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dan faktor-faktor yang berkaitan dengan itu, dengan tujuan agar menjadi target sekolah dapat dicapai dengan lebih efektif dan efisien<sup>30</sup>

Peningkatan mutu berkaitan dengan target yang harus dicapai proses untuk mencapai dan faktor-faktor yang terkait dalam peningkatan mutu ada dua aspek yang perlu mendapat perhatian, yakni aspek kualitas hasil dan aspek proses mencapai hasil tersebut teori manajemen mutu terpadu atau yang lebih dikenal dengan Total Quality Management (TQM) akhir-akhir ini banyak diadopsi dan digunakan oleh dunia pendidikan dan teori ini dianggap sangat tepat dalam dunia pendidikan saat ini.

Konsep total quality management pertama kali dikemukakan oleh Nancy Warren, seorang behavioral scientist di United States Navy, TQM didefinisikan sebagai sebuah pendekatan dalam menjalankan usaha yang berupaya memaksimalkan daya saing melalui penyempurnaan secara terus menerus atas produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan organisasi.

Aspek kedua menyangkut cara mencapainya dan berkaitan dengan sepuluh karakteristik TQM yang terdiri atas :

---

<sup>30</sup> 6 Zamroni, Meningkatkan Mutu Sekolah (Jakarta : PSAP Muhamadiyah, 2007), 2.

- a. focus pada pelanggan (internal & eksternal),
- b. berorientasi pada kualitas,
- c. menggunakan pendekatan ilmiah,
- d. memiliki komitmen jangka panjang,
- e. kerja sama tim,
- f. menyempurnakan kualitas secara berkesinambungan,
- g. pendidikan dan pelatihan,
- h. menerapkan kebebasan yang terkendali,
- i. memiliki kesatuan tujuan,
- j. melibatkan dan memberdayakan karyawan<sup>31</sup>

Edward Sallis menyatakan bahwa Total Quality Management (TQM) Pendidikan adalah sebuah filsosofis tentang perbaikan secara terus- menerus yang dapat memberikan seperangkat alat praktis kepada setiap institusi pendidikan dalam memenuhi kebutuhan, keinginan, dan harapan para pelanggannya saat ini dan untuk masa yang akan datang<sup>32</sup>

disisi lain Zamroni memandang bahwa peningkatan mutu dengan model TQM dimana sekolah menekankan pada peran kultur sekolah dalam kerangka model The Total Quality Management (TQM) teori ini menjelaskan bahwa mutu sekolah mencakup tiga kemampuan, yaitu:

---

<sup>31</sup> Eti Rochaety, dkk, Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan (Jakarta : bumi Aksara, 2005), 97.

<sup>32</sup> Edward Sallis, Total Quality Management In Education, alih Bahasa Ahmad Ali Riyadi, 73.

kemampuan akademik, sosial, dan moral<sup>33</sup>. Menurut teori ini, mutu sekolah ditentukan oleh tiga variabel, yakni kultur sekolah, proses belajar mengajar, dan realitas sekolah kultur sekolah merupakan nilai-nilai, kebiasaan-kebiasaan, upacara-upacara, slogan-slogan, dan berbagai perilaku yang telah lama terbentuk di sekolah dan diteruskan dari satu angkatan ke angkatan berikutnya, baik secara sadar maupun tidak kultur ini diyakini mempengaruhi perilaku seluruh komponen sekolah, yaitu : guru, kepala sekolah, staf administrasi, siswa, dan juga orang tua siswa. Kultur yang kondusif bagi peningkatan mutu akan mendorong perilaku warga kearah peningkatan mutu sekolah, sebaliknya kultur yang tidak kondusif akan menghambat upaya menuju peningkatan mutu sekolah.

## 2. Pengertian kualitas

Arti dasar dari kata kualitas menurut Dahlan Al-Barry dalam Kamus Modern Bahasa Indonesia adalah “kualitet”. “mutu baik buruknya barang”<sup>34</sup>. Seperti halnya yang dikutip oleh Quraish Shihab yang mengartikan kualitas sebagai tingkat baik buruksesuatu atau mutu sesuatu sedangkan kalau diperhatikan secara etimologi, mutu atau kualitas diartikan dengan kenaikan tingkatan menuju suatu perbaikan atau kemapanan sebab kualitas mengandung makna bobot atau tinggi rendahnya sesuatu jadi dalam hal ini kualitas pendidikan adalah

<sup>33</sup> Zamroni, Meningkatkan Mutu Sekolah, 6.

<sup>34</sup> 4M. Dahlan Al Barry, Kamus Modern Bahasa Indonesia (Yogyakarta : Arloka, 2001), 329.



pelaksanaan pendidikan disuatu lembaga sampai dimana pendidikan dilembaga tersebut telah mencapai suatu keberhasilan.

Menurut Supranta kualitas adalah sebuah kata yang bagi penyedia jasa merupakan sesuatu yang harus dikerjakan dengan baik sebagaimana yang telah dipaparkan oleh Guets dan Davis dalam bukunya Tjiptono menyatakan kualitas merupakan suatu kondisi dinamis yang berhubungan dengan produk, jasa, manusia, proses, dan lingkungan yang memenuhi atau melebihi harapan kualitas pendidikan menurut Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar merupakan kemampuan lembaga pendidikan dalam mendayagunakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kemampuan belajar seoptimal mungkin didalam konteks pendidikan<sup>35</sup>, pengertian kualitas atau mutu dalam hal ini mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan dari konteks “proses” pendidikan yang berkualitas terlibat berbagai input (seperti bahan ajar: kognitif, afektif dan, psikomotorik), metodologi (yang bervariasi sesuai dengan kemampuan guru), sarana sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana yang kondusif dengan adanya manajemen sekolah, dukungan kelas berfungsi mensinkronkan berbagai input tersebut atau mensinergikan semua komponen dalam interaksi (proses) belajar mengajar, baik antara guru, siswa dan sarana

---

<sup>35</sup> Ace Suryadi dan H.A.R Tilaar, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar (Bandung : Andi Offcet, 1993), 159.

pendukung di kelas atau di luar kelas, baik dalam konteks kurikuler maupun ekstra-kurikuler, baik dalam lingkungan substansi yang akademis maupun yang non akademis dalam suasana yang mendukung proses belajar pembelajaran.

Kualitas dalam konteks “hasil” pendidikan mengacu pada hasil atau prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu (apakah tiap akhir cawu, akhir tahun, 2 tahun atau 5 tahun, bahkan 10 tahun). Prestasi yang dicapai atau hasil pendidikan (student achievement) dapat berupa hasil test kemampuan akademis, misalnya ulangan umum, EBTA atau UN. Dapat pula prestasi dibidang lain seperti di suatu cabang olah raga, seni atau keterampilan tambahan tertentu bahkan prestasi sekolah dapat berupa kondisi yang tidak dapat dipegang (intangible) seperti suasana disiplin, keakraban, saling menghormati, kebersihan dan sebagainya<sup>36</sup> selain itu kualitas pendidikan merupakan kemampuan sistem pendidikan dasar baik dari segi pengelolaan maupun dari segi proses pendidikan yang diarahkan secara efektif untuk meningkatkan nilai tambah dan factor-faktor input agar menghasilkan output yang setinggi-tingginya jadi pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan dasar untuk belajar, sehingga dapat mengikutibahkan menjadi pelopor dalam pembaharuan dan

---

<sup>36</sup> Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Direktur Pendidikan Menengah dan Umum, April, 1999), 4

perubahan dengan cara memberdayakan sumber-sumber pendidikan secara optimal melalui pembelajaran yang baik dan kondusif. Pendidikan atau sekolah yang berkualitas disebut juga sekolah yang berprestasi, sekolah yang baik atau sekolah yang sukses, sekolah yang efektif dan sekolah yang unggul. Sekolah yang unggul dan bermutu itu adalah sekolah yang mampu bersaing dengan siswa di luar sekolah. Juga memiliki akar budaya serta nilai-nilai etika moral yang baik dan kuat, Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu menjawab berbagai tantangan dan permasalahan yang akan dihadapi sekarang dan masa yang akan datang.

Dari sini dapat disimpulkan bahwa kualitas atau mutu pendidikan adalah kemampuan lembaga dan sistem pendidikan dalam memberdayakan sumber-sumber pendidikan untuk meningkatkan kualitas yang sesuai dengan harapan atau tujuan pendidikan melalui proses pendidikan yang efektif. Pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas, yaitu lulusan yang memiliki prestasi akademik dan non-akademik yang mampu menjadi pelopor pembaruan dan perubahan sehingga mampu menjawab berbagai

tantangan dan permasalahan yang dihadapinya, baik di masa sekarang atau di masa yang akan datang (harapan bangsa).<sup>37</sup>

### C. Kemampuan Komunikasi (*PublicSpeaking*)

#### 1. Kemampuan komunikasi

Kemampuan yang berasal dari kata mampu yang berarti bisa dan sanggup melakukan sesuatu Kemampuan atau *Ability* merujuk ke suatu kapasitas individu untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan.<sup>38</sup>

Menurut Herbert V. Prochnow mengembangkan kemampuan secara bertahap seumur hidup, tahun demi tahun, dan makin lama makin berbobot. Hal ini mendapatkan dengan bagaimana cara memiliki kepercayaan diri pada diri sendiri.<sup>39</sup>

Komunikasi menurut Harold D Lasswell adalah siapa yang menyampaikan, apa yang disampaikan, melalui saluran apa, kepada siapa dan apa pengaruhnya.<sup>40</sup>

Kemampuan berkomunikasi akan semakin prospektif untuk memajukan karier dalam bidang apapun. Kemampuan komunikasi sangat

<sup>37</sup> Abdul Chafidz, Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya, (MPA No. 142, Juli 1998), 39.

<sup>38</sup> Sedarmayanti, *Pengembangan Kepribadian Pegawai* (Bandung : Mandar Maju, 2010),hal 23.

<sup>39</sup>Helena Olii, *Public Speaking* (Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang, 2007), hal. 4.

<sup>40</sup>Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada,2005), hal. 18.

berperan penting dalam meningkatkan prestasi individu. Contoh saja disaat memberi arahan, mewawancarai pegawai baru, baik secara antarpribadi, dalam kelompok maupun di hadapan publik, misalnya untuk presentasi<sup>41</sup>

Kemampuan komunikasi yang di maksud disini adalah berkomunikasi dengan publik, bagaimana alumni Kahfi Motivator School mempunyai kepercayaan diri untuk berkomunikasi (berbicara) dengan publik secara efektif.dengan penggunaan kata kata yang jelas, tepat dan menarik.

Jelas memiliki arti tidak menimbulkan arti ganda (ambigu), tepat dalam artian penggunaan kata-kata sesuai dengan jenis pesan keadaan khalayak dan situasi komunikasi, pertemuan resmi terdengar lebih kaku berbanding dengan pertemuan informal.Selain jelas dan tepat kata kata juga harus menimbulkan kesan yang kuat, hidup dan merebut perhatian.<sup>42</sup>

Public Speaking atau berbicara di depan umum telah di pelajari sejak dahulu, yang biasa di sebut dengan Retorika. Karena pada awalnya Istilah public speaking ini muncul dari para ahli retorika yang

---

<sup>41</sup>Farid Hamid dan Heri Budiarto, Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan (Jakarta:Pranada Media Group, 2011), hal. 12.

<sup>42</sup> Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 47

mengartikannya sama, yaitu seni (keahlian) berbicara atau berpidato yang sudah berkembang sejak abad sebelum Masehi.<sup>43</sup>

Sejak Abad ke 20, retorika mengambil manfaat dari perkembangan ilmu pengetahuan modern, khususnya ilmu-ilmu perilaku seperti Psikologi dan Sosiologi. Istilah retorika mulai digeser *speech communication*, atau *oral communication* atau lebih di kenal dengan *public speaking*

Istilah *public speaking* Bukan hanya diartikan dengan berbicara di depan umum saja, akan tetapi bagaimana anda berbicara menyampaikan pesan atau gagasan yang ingin di ketahui audiens

Sebagaimana tertera dalam Web TYPSS Tantowi Yahya Public Speaking School “ to speak and to speak well are the two different things”<sup>28</sup>. Banyak orang sudah terbiasa tampil berbicara depan umum, akan tetapi tidak banyak pula orang yang tahu bagaimana berbicara dengan baik “how to speak well”, sehingga pesan yang kita sampaikan dapat di terima dengan baik dan pesan tersebut dapat menimbulkan tindakan seperti yang di harapkan

Aristoteles mengungkapkan, retorika (*public speaking*) adalah *The Art of Persuasion*. Lalu ia mengajarkan bahwa dalam retorika, suatu uraian harus bersifat Singkat, Jelas, Meyakinkan.<sup>29</sup> Selain berbicara di

---

<sup>43</sup> Ollie Helena, *Public Speaking 2* (Jakarta: Indeks, 2010), hal. 5.

depan umum dan bagaimana berbicara dengan jelas Seorang public speaker dituntut untuk mempesona dengan suara yang menawan

Ungkapan diatas sesuai dengan salah satu fungsi Komunikasi Publik yaitu untuk menumbuhkan semangat Kebersamaan (Solidaritas), Mempengaruhi orang lain (Persuasi), Memberi Informasi, Mendidik dan Menghibur.

Dalam berpidato sendiri seorang public speaker haruslah dapat membedakan bagian-bagian struktur pidato sebagaimana aristoteles hanya membaginya menjadi tiga bagian: Pendahuluan, Badan ,Kesimpulan.

## 2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Berbicara

Dalam beberapa faktor yang perlu di perhatikan untuk mengasah kemampuan berbicara, antara lain: Suara, Ekspresi, Perbendaharaan Kata dan Tidak Gugup<sup>44</sup>

- a. Suara: agar suara dapat memberikan kesan yang positif, maka hendaknya:
  - 1) Jelas, sehingga tidak menimbulkan salah pengertian
  - 2) Tidak Monoton, tetapi mempunyai irama yang sesuai, dapat membangkitkan semangat dan menghidupkan suasana dalam pembicaraan.

<sup>44</sup>Sedarmayanti, Pengembangan Kepribadian Pegawai, (Bandung : Mandar Maju, 2010),hal. 71.

- 3) Cukup di dengar dengan baik (tidak terlalu keras dan tidak terlalu pelan).
- b. Ekspresi Wajah : Berbicara harus di imbangi dengan ekspresi wajah yaitu gerak atau mimik supaya menarik dan lebih meyakinkan.
  - c. Gaya Berbicara: Maksudnya adalah cara membawakan atau cara penampilan dari waktu pembicaraan berlangsung. Hal yang perlu diperhatikan pada waktu berbicara antara lain: pandangan mata dan air muka , serta sikap mental
  - d. Pandangan Mata dan Air Muka : waktu berbicara, harus saling bertatap muka dan saling berpandangan, muka jangan menunduk atau memandang ke atas. Air muka hendaknya mengikuti isi pembicaraan (rasa heran, gembira, terkejut, kecewa, dan lain lain)
  - e. Sikap Mental: hendaknya di biasakan / di tanamkan rasa percaya diri, supaya sikap mental menjadi tegas , tidak ragu, tidak malu dan tidak takut senantiasa harus menunjukkan sikap yang selalu terkontrol agar lebih menunjukkan kewibawaan dalam berbicara.
  - f. Perbendaharan Kata: Untuk berbicara dengan baik , perlu memiliki perbendaharann kata cukup. pergunakan kata tepat dalam berbicara, jangan sampai tidak memahami arti kata yang sering di gunakan
  - g. Tidak Gugup: Perasaan gugup dapat di sebabkan adanya rendah diri, rasa kurang, takut, malu atau kurang menguasai persoalan yang di hadapi. Hal ini dapat mengakibatkan kurang dapat menguasai



diri, menjadi berdebar debar, sehingga menggoncangkan konsentrasi. Untuk mengindari rasa gugup yang akhirnya menimbulkan rasa ketidakpercayaan diri, hendaknya membiasakan diri bergaul serta berani mengemukakan pendapat dalam segala keadaan/ situasi.

#### D. Santri pondok pesantren

##### 1. Pengertian santri

Kata santri sendiri, menurut C. C Berg berasal dari bahasa India, shastri, yaitu orang yang tahu buku-buku suci agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Sementara itu, A. H. John menyebutkan bahwa istilah santri berasal dari Bahasa Tamil yang berarti guru mengaji.<sup>45</sup>Nurcholish Madjid juga memiliki pendapat berbeda. Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal

---

<sup>45</sup> O Babun Suharto, Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi Pesantren di Era Globalisasi (Surabaya: Imtiyaz, 2011 ), 9

dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap.<sup>46</sup>

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Pondok Pesantren didirikan dalam rangka pembagian tugas mu‘minin untuk iqomatuddin.

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.<sup>47</sup> Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat<sup>48</sup>

Membentuk perilaku santri, perilaku merupakan seperangkat perbuatan/tindakan seseorang dalam melakukan respon terhadap sesuatu dan kemudian dijadikan kebiasaan karena adanya nilai yang diyakini. Perilaku manusia pada dasarnya terdiri dari komponen pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor)

<sup>46</sup> Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

<sup>47</sup> 2Abdul Qadir Jailani, *Peran Ulama dan Santri* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7-8

<sup>48</sup> 3Sukanto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 97

atau tindakan. Dalam konteks ini maka setiap perbuatan seseorang dalam merespon sesuatu pastilah terkonseptualisasikan dari ketiga ranah ini. Perbuatan seseorang atau respon seseorang terhadap rangsang yang datang, didasari oleh seberapa jauh pengetahuannya terhadap rangsang tersebut, bagaimana perasaan dan penerimaannya berupa sikap terhadap obyek rangsang tersebut, dan seberapa besar keterampilannya dalam melaksanakan atau melakukan perbuatan yang diharapkan.

## 2. Pondok pesantren

Pondok pesantren adalah suatu Lembaga Pendidikan Agama Islam yang tumbuh serta diakui oleh masyarakat sekitar, dengan sistem asrama (kampus) di mana santri-santri menerima pendidikan agama melalui sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya berada di bawah kedaulatan dari leadership seorang atau beberapa orang Kiai dengan ciri-ciri khas yang bersifat kharismatis serta independen dalam segala hal<sup>49</sup>

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan dan pengajaran agama, umumnya dengan cara non klasikal, dimana seorang kyai mengajarkan ilmu agama islam kepada santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang ditulis dalam bahasa arab boleh Ulama abad pertengahan, dan

---

<sup>49</sup>Sudjoko Prasodjo, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Grasindo, 2001), 104.

para santri biasanya tinggal di pondok (asrama) dalam pesantren tersebut.<sup>50</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan tradisional memiliki watak yang utama, yaitu sebagai lembaga pendidikan yang memiliki ciri-ciri khas. Karena pesantren memiliki tradisi keilmuan lembaga-lembaga lainnya, seperti madrasah atau sekolah.<sup>51</sup> Salah satu dari ciri utama pesantren adalah pembeda dengan lembaga keilmuan yang lain adalah kitab kuning, yaitu kitab-kitab Islam klasik yang ditulis dalam bahasa Arab baik yang ditulis tokoh muslim Arab maupun para pemikir Muslim Indonesia.<sup>52</sup>

---

<sup>50</sup>*ibid*

<sup>51</sup>Abdurrahman Wahid, *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*, (Yogyakarta: LKiS, 2001), 157.

<sup>52</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2011), 331.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian dan rancangan penelitian

Metode penelitian adalah upaya dalam bidang ilmu pengetahuan yang dijalankan untuk memperoleh fakta dan prinsip dengan sabar, hati – hati dan sistematis untuk mewujudkan kebenaran.<sup>53</sup> Strategi umum yang dianut dalam pengumpulan dan analisis data yang diperlukan guna menjawab persoalan yang dihadapi berhasil tidaknya suatu penelitian banyak dipengaruhi atau ditentukan oleh tepat tidaknya penelitian dalam menentukan metode yang digunakan.

##### 1. Jenis penelitian

Penulisan skripsi ini menerapkan pendekatan kuantitatif. Pengertian penelitian kuantitatif menurut Sugiyono, adalah “penelitian berupa angka-angka dan analisisanalisis menggunakan statistik<sup>54</sup> Menurut Zen Amiruddin, adalah “penelitian yang dilakukan dengan pengumpulan data dan menggunakan daftar pertanyaan berstruktur (angket) yang disusun

---

<sup>53</sup>Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsional*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 1995), h.24

<sup>54</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal 45.

berdasarkan pengukuran terhadap variabel yang diteliti yang kemudian menghasilkan data kuantitatif.”<sup>55</sup>

Sedangkan menurut ahmad Tanzeh dan suyitno, yang dimaksud penelitian kuantitatif adalah “penelitian yang menitik beratkan pada penyajian data yang berbentuk angka atau kualitatif yang diangkakan (skoring) yang menggunakan statistik”<sup>56</sup> Dengan kata lain, dalam penelitian kuantitatif peneliti berangkat dari sebuah teori (menguji sebuah teori) menuju data dalam bentuk angka dan berakhir pada penerimaan atau penolakan dari teori yang telah diuji kebenarannya.

Penelitian kuantitatif bertumpu sangat kuat pada pengumpulan data. Data yang dimaksud berupa angka hasil pengukuran. Karena itu, dalam penelitian ini statistik memegang peran sangat penting sebagai alat untuk menganalisis jawaban suatu masalah.

## **2. Rencana penelitian**

### **a. Tahap penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah ditetapkan, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Alasannya adalah dalam melaksanakan tindakan kepada objek penelitian, maka diutamakan

<sup>55</sup> Amiruddin, Statistik Pendidikan, (yogyakarta: teras, 2010), hal 1

<sup>56</sup> Tanzeh dan Suyitno, “Dasar-Dasar Penelitian”, (Surabaya: Lembaga Kajian Agama Dan Filsafat (eLKAF), 2006), hal 45.

penjelasan secara mendetail tentang pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas santri pondok peantren mambaus sholihin suci manyar gresik . Rancangan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini, adalah:

- 1) Merumuskan masalah penelitian dan menentukan tujuan survey. Peneliti menentukan sebuah judul yang sesuai dengan masalah yang akan dibahas yakni pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok peantren mambaus sholihin suci manyar gresik
- 2) Peneliti mengadakan observasi lapangan guna mendapatkan data yang sebenarnya tentang subyek penelitian.
- 3) Menentukan konsep dan menggali kepustakaan tentang Melakukan observasi seputar pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok peantren mambaus sholihin suci manyar gresik Pembuatan Kuisisioner
- 4) Melakukan observasi mengenai pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap *public speaking* santri pondok pesantren mambaus sholihin Suci Manyar Gresik
- 5) Pembuatan kuisisioner
- 6) Peneliti membagikan kuisisioner atau angket yang telah direncanakan kepada santri untuk mengetahui pengaruh program pendidikan

pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok peantren mambaus sholihin suci manyar gresik serta berbagai faktor lain yang terkait.

- 7) Pemberian nilai atau value terhadap hasil dari kuisisioner dengan harapan untuk memudahkan peneliti dalam pengkajiannya.
- 8) Wawancara dilakukan guna mendapatkan data tambahan tentang bagaimana pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Kemudian peneliti menganalisis data yang dihasilkan berdasarkan nilai-nilai yang telah ditetapkan guna mendapatkan kesimpulan bagaimana pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok peantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

#### b. Sumber data

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, data diartikan sebagai kenyataan yang ada yang berfungsi sebagai bahan sumber untuk menyusun suatu pendapat, keterangan yang benar, dan keterangan atau bahan yang dipakai untuk penalaran dan penyelidikan.<sup>57</sup> Berdasarkan sumbernya, data dibedakan menjadi dua, yaitu data primer dan data sekunder.

#### 1) Data Primer

---

<sup>57</sup> Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus besar Bahasa Indonesia*, Edisi II, (Jakarta : Balai Pustaka, 1997), h. 324



Data primer adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Untuk mendapatkan data primer, peneliti harus mengumpulkannya secara langsung.<sup>58</sup> Dalam penelitian ini, yang termasuk data primer adalah kuesioner tentang program “Pendidikan pembiasaan” dan wawancara dengan pihak-pihak terkait.

## 2) Data sekunder

Data sekunder adalah sumber data penelitian menggunakan data-data yang telah ada, selanjutnya dilakukan proses analisa terhadap data-data tersebut sesuai dengan tujuan penelitian. Data sekunder merupakan sumber data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara.<sup>59</sup>

Data sekunder didapat melalui berbagai sumber yaitu literatur buku, artikel, serta situs di internet yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan. Data sekunder dalam penelitian ini adalah visi, misi dan tujuan dari pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, asal mula adanya program “Pendidikan pembiasaan”, absensi kegiatan.

## **B. Variabel, Instrumen dan Indikator Penelitian**

### **1. Variabel**

---

<sup>58</sup> Hadari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), h. 117.

<sup>59</sup> Sunardi Nur, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), h. 76.

Variabel dapat diartikan sesuatu yang menjadi obyek penelitian. Secara teoritis variabel dapat di definisikan sebagai atribut seseorang atau obyek-obyek yang mempunyai “variasi” antara satu orang dengan yang lain atau obyek satu dengan obyek lain<sup>60</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan disini bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan<sup>61</sup>

Berdasarkan pengertian-pengertian diatas, maka dapat dirumuskan disini bahwa variabel adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan

perubahan atau timbulnya variabel terikat (*independent variabel*).

Adapun Variabel dalam penelitian ini adalah :

- a. Variabel Independen : Pendidikan Pembiasaan
- b. Variabel Depeden : kualitas public speaking santri

## 2. Indikator

---

<sup>60</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2006), h. 18

<sup>61</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan*,...h. 38

Indikator merupakan variabel yang mengindikasikan atau menunjukkan suatu kecenderungan situasi, yang dapat dipergunakan untuk mengukur perubahan. Adapun indikator dalam penelitian ini yaitu :

a. Indikator Variable X (Program “Pendidikan pembiasaan”)

- 1) Peserta didik mengetahui tujuan program “Pendidikan pembiasaan”
- 2) Peserta didik telah mengikuti kewajiban program “pendidikan pembiasaan”
- 3) Peserta didik mendapatkan manfaat dari program “Pendidikan pembiasaan” terhadap kualitas *public speaking* santri

b. Indikator Variable Y (kualitas public speaking)

- 1) Peserta didik menunjukkan kepercayaan diri ketika menjalankan kegiatan public speaking (Mc, pidato dan presentasi) pada agenda rutinan pondok yang berkaitan.
- 2) Peserta didik menunjukkan kecakapan berbicara ketika menjalankan kegiatan public speaking (Mc, pidato dan presentasi) pada agenda rutinan pondok yang berkaitan.
- 3) Peserta didik telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta ketika menjalankan public speaking (Mc, pidato dan presentasi) pada agenda rutinan pondok yang berkaitan.

### C. Subjek Peneltian

Subjek peneliti ialah yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian. Objek penelitian yakni sasaran penelitian yang fokus dan lokus terhadap penelitian. Dalam penelitian kualitatif, penentuan subjek haruslah memiliki kualifikasi yakni harus mengetahui, memahami dan mengalami sehingga data yang diperoleh akan lebih valid. Sebagaimana diketahui dalam penelitian kualitatif, peneliti akan memasuki situasi sosial tertentu, melakukan pengamatan dan wawancara kepada orang-orang yang dipandang tahu tentang situasi sosial dalam objek penelitian penulis.

Dalam subjek penelitian terdapat populasi dan sampling. Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan.<sup>62</sup> Populasi menurut Muhammad Nazir merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.<sup>63</sup> Maka dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri. Mambaus sholihin kelas 3 pada complex asyafi'i

Selain itu menurut Suharsimi Arikunto bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlahnya subyeknya lebih besar,

---

<sup>62</sup> J Supranto, *Statistik (.Teori dan Aplikasi)*, Cet ke-6 (Jakarta: Erlangga, 2000), h. 10

<sup>63</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor :Ghalia Indonesia, 2014), h. 240

dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih. Semakin banyak responden yang diambil, maka semakin baik pula data yang diperoleh.<sup>64</sup>

Populasi yang akan penulis teliti bersifat homogen, maka Teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan random sampling yaitu dengan jalan semua individu diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah santri mambaus sholihin suci manyar gresik kelas3 komplek asyafi'i untuk itu penulis mengambil jumlah keseluruhan populasi untuk dijadikan sampel. Jadi jumlah anggota sampel pada penelitian ini adalah 75 santri

#### **D. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya baik. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara dan kuisioner. Hal ini bertujuan untuk mengetahui adalah pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantreen mambaus sholihin suci manyar gresik, Peneliti menyusun angket tertutup sebagai instrumen penelitian. Angket tertutup adalah membatasi jawaban yang telah disediakan oleh peneliti dengan menyesuaikan masalah yang ada, diamana angket itu akan ditujukan kepada para santri. Sedangkan metode wawancara ditujukan kepada pengurus

---

<sup>64</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian...*h. 112

pondok pesantren yang bersangkutan, serta orang tua untuk mengambil data yang masih berhubungan dengan masalah yang diangkat peneliti.

Dalam hal ini peneliti menggunakan angket untuk mengetahui pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, Adapun pemberian skor pada tiap- tiap item pertanyaan dalam kuisisioner angket adalah :

Angket tentang pelaksanaan program”pendidikan pembiasaan”

### Kategori Penilaian Angket

**Tabel 3.1**

Kategori	Bobot pertanyaan
Ya	5
Kurang	3
Tidak	0

Angket tentang dampak “program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri”

## Kategori Penilaian Angket

Tabel 3.2

Kategori	Bobot pertanyaan
Ya	5
Kurang	3
Tidak	0

### E. Populasi dan sampel

#### 1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh penulis untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya.<sup>65</sup> Populasi menurut Muhammad Nazir merupakan kumpulan dari individu dengan kualitas serta ciri-ciri yang telah ditetapkan.<sup>66</sup> Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto, populasi adalah keseluruhan objek penelitian.<sup>67</sup> Maka dalam penelitian ini populasinya adalah seluruh santri kelas IX mts mambaus sholihin suci manyar gresik yang telah dijelaskan oleh peneliti pada batasan masalah.

<sup>65</sup> J Supranto, *Statistik (Teori dan Aplikasi)*, Cet Ke-6 (Jakarta: Erlangga, 2000), hlm.10

<sup>66</sup> Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), hlm.24

<sup>67</sup> ne Amirman dan Zainal Arifin, *Penelitian dan Statistik Pendidikan*, h.30

## 2. Sampel

Sampel adalah bagian dari populasi yang mempresentasikan seluruh karakteristik yang ada pada populasi, oleh karena ini ukuran sampel selalu lebih sedikit atau sama dengan populasi. Menurut Soemanto, sampel adalah sebagian subyek penelitian yang dipilih dan dianggap mewakili keseluruhan populasi.<sup>68</sup> Arikuno dalam Riduwan, sampel adalah bagian dari populasi (sebagian atau wakil populasi yang diteliti). Sampel penelitian adalah sebagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili seluruh populasi.<sup>69</sup>

Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa apabila subyeknya kurang dari 100, maka lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi. Tetapi jika jumlah subyeknya lebih besar, dapat diambil 10% - 15% atau 20% - 25% atau lebih. Semakin banyak responden yang diambil, maka semakin baik pula data yang diperoleh.

Adapun cara pengambilan sampel adalah menggunakan teknik sampling proposional stratified random sampling yaitu pengambilan sampel secara acak dengan adanya strata kelas dan masing-masing strata kelas dapat diambil sampel secara acak serta dilakukan secara proposional

---

<sup>68</sup> Soemanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode Kuantitatif dan Statistik Dalam Penelitian* (Yogyakarta: Andi Offset Ed. II, 1995), h. 39.

<sup>69</sup> *Ibid.*, h. 56



Populasi yang akan penulis teliti bersifat homogen, maka teknik pengambilan sampelnya adalah dengan menggunakan random sampling yaitu dengan jalan semua individu diberikan kesempatan yang sama untuk menjadi sampel. Adapun jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 150 santri dari kelas IX Mts mambaus sholihin suci manyar gresik, untuk itu penulis ambil 20% dari jumlah populasi tersebut sehingga akan diketahui jumlah sampel yang diambil, yakni 75 orang santri. Jadi jumlah anggota sampel pada penelitian ini adalah 75 santri.

#### **F. Data yang diperlukan**

Adapun data-data yang dibutuhkan dalam penelitian ini meliputi dua sumber data, yakni:

##### **a. Data kualitatif**

Data kualitatif adalah jenis data yang tidak berupa angka-angka, yang dimaksud data kualitatif disini penulis peroleh dari dokumen, arsip, observasi maupun interview pada obyek penelitian. Seperti beberapa dokumen yang sudah diperoleh peneliti dibawah ini:

1. Sejarah singkan berdirinya pondok pesantren mambaus sholihin
2. Letak geografis dari pondok pesantren mambaus sholihin
3. Stuktural kelembagaan pondok pesantren mambaus sholihin

##### **b. Data Kuantitatif**

Yang dimaksud dengan data kuantitatif disini adalah data-data yang bersifat kuantitatif namun di kualitatifkan (diangkakan) sehingga dijadikan dalam bentuk jumlah. Adapun data yang bersifat kualitatif namun di kuantitatifkan seperti beberapa data dibawah ini yang meliputi permasalahan Kerjasama antara ustadz dan para santri pondok pesantren mambaus sholihin Data ini rencana akan penulis peroleh dari angket yang disebarakan kepada santri pondok pesantren mambaus sholihin

### **G. Tehnik Pengumpulan Data**

Agar dalam penelitian ini diperoleh data yang benar dan dapat dipertanggungjawabkan, maka penulis memilih beberapa teknik dalam pengumpulan data yang relevan dengan permasalahan yang ada. Adapun teknik yang digunakan adalah :

a. *Interview* (wawancara).

Metode Interview adalah metode pengumpulan data dengan mengadakan komunikasi langsung secara lisan dengan sumber data (manusia). Dalam teknik ini peneliti menggunakan alat Elektronik HP sebagai media rekamannya, dan alat tulis untuk mencatat hasil informasi yang di dapat.

Dalam hal ini peneliti mengajukan beberapa angket pertanyaan secara langsung yang terkait seperti : kegiatan muhadasah yang dilakukan di luar jam sekolah. Dan juga kepada peserta didik khususnya kelas 10 dan 11 yang mengikuti kegiatan muhadasah yang diminta keterangan mengenai sikap dan respon santri pada saat mengikuti kegiatan muhadasah yang dapat menghubungkan dengan prestasi santri

Harapan dari teknik interview ini adalah peneliti bisa mendapatkan data yang berhubungan dengan program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas santri public speaking pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.

b. Observasi.

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan pengamatan disertai dengan pencatatan secara teratur terhadap obyek yang diteliti. Hal ini dilakukan sebagai pengamatan sistematis terhadap fenomena yang diteliti.<sup>70</sup> Dalam metode ini penulis menggunakan jenis observasi non partisipan, dimana observasi hanya berperan sebagai pengamat saja tanpa ikut ambil bagian atau melibatkan diri dalam pembinaanya.

Observasi sendiri adalah melakukan pengamatan secara langsung ke objek penelitian untuk melihat dari dekat kegiatan yang dilakukan. Apabila objek penelitian bersifat perilaku dan tindakan manusi, fenomena

---

<sup>70</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Reseach. II*, (yoqyakarta, Andi Offset, 1989) , h.136.

alam (kejadian – kejadian yang di alam sekitar) , proses kerja dan penggunaan responden kecil.<sup>71</sup>

Tujuan observasi adalah mendeskripsikan setting yang dipelajari aktifitas – aktifitas yang berlangsung, orang – orang yang terlibat dalam aktifitas, dan makna kejadian yang dilihat dan prespektif mereka yang terlibat dalam kejadian yag diamati tersebut.<sup>72</sup>

Metode ini peneliti gunakan untuk mengamati dan mencatat secara langsung tentang pelaksanaan kegiatan pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik

c. Angket.

Angket atau Kuesioner adalah sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.<sup>73</sup> Dalam memperoleh keterangan yang berkisar pada masalah yang ingin dipecahkan itu, maka secara umum isi dari kuesioner dapat berupa: pertanyaan tentang persepsi diri.<sup>74</sup>

Sumber data yang termasuk adalah semua responden siswa menjadi sampel dalam penelitian ini, jenis angket langsung artinya

<sup>71</sup> Drs. Ridwan, M.B.A, *Metode dan Teknik menyusun Tesis* (Bandung: Alfabeta, 2007), h. 104

<sup>72</sup> E. Kristi Purwandari, *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*, (Jakarta, Mugi Eka Lestari, 2005), h.118

<sup>73</sup> Ibid, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.124.

<sup>74</sup> Ibid, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*,h. 203.

responden menjawab dari beberapa pertanyaan yang tertulis dan telah diberi alternatif jawaban: iya bila setuju, kurang bila kurang setuju dan tidak bila tidak setuju. Skor jawaban mempunyai nilai 1 sampai 3.

Metode angket diberikan pada peserta didik digunakan untuk mencari informasi data tentang pelaksanaan kegiatan kebahasaan di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik

#### d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>75</sup> Teknik ini dapat diperoleh dari memulai membuat surat perizinan yang akan diserahkan kepada pihak sekolah. Dengan adanya surat perizinan tersebut peneliti mendapatkan berbagai dokumen berupa surat – surat dokumen resmi terkait mengenai profil dan kegiatan sekolah. Untuk memperoleh data penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan dan mencatat dokumen – dokumen yang ada di pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik ada kaitanya dengan penelitian ini yaitu sejarah, visi, misi, profil sekolah.

#### H. Tehnik Analisis Data

Analisis data adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan

<sup>75</sup> Ibid, Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, h.234.

yang dapat dikelola, mensistesisikannya, mencari dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain.

Metode analisis adalah suatu usaha untuk menjelaskan dan menyusun data yang telah masuk. Hal ini untuk memenuhi penelitian yang valid, benar dan lengkap. Maka dari itu diperlukan suatu metode yang valid dalam analisis. Menganalisis merupakan suatu langkah yang sangat kritis dalam penelitian. Peneliti harus memastikan pola analisis yang akan digunakan, apakah analisis statistik atau analisis non-statistik. Demikian ini tergantung kepada jenis data yang telah dikumpulkan. Analisis statistik sesuai dengan data kuantitatif yaitu data dalam bentuk bilangan. Untuk memperoleh hasil pembahasan yang tepat dan sistematis terkait dengan topiknya maka dari data-data yang terinventaris tersebut diperlukan suatu teknik analisa yang tepat dan terarah, sehingga kesimpulan akhir sebagai jawaban atas permasalahan yang ada dapat tercapai. Sebelum dianalisis data yang terkumpul terlebih dahulu dilakukan pengolahan data. Pengolahan data tersebut melalui proses sebagai berikut :

a. Checking Data

Kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini, antara lain :

1. Meneliti lagi lengkap tidaknya identitas subyek yang diperlukan dalam analisis data.

2. Meneliti lengkap tidaknya data , yaitu apakah kuisioner pengumpulan data sudah secara lengkap diisi, jumlah lembaran tidak ada yang lepas atau sobek, dan sebagainya.
3. Cara mengisi jawaban apakah sudah sesuai atau belum

b. Editing Data

Editing yakni kegiatan yang dilakukan setelah peneliti selesai menghimpun data di lapangan. Kegiatan ini menjadi penting karena kenyataannya bahwa data yang terhimpun kadangkala belum memenuhi harapan peneliti, ada diantaranya kurang atau terlewatkan, tumpang tindih, berlebih bahkan terlupakan. Oleh karena itu, keadaan tersebut harus diperbaiki melalui proses editing. kegiatan yang dilakukan dalam tahap ini adalah pernyataan, jawaban yang tumpang tindih atau tidak jelas dapat disempurnakan.

c. Tabulating

Tabulasi adalah menyediakan data dalam bentuk tabel-tabel agar mudah di analisis data., khususnya. Analisis statistik, dan komputer. Penerapan analisis data sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan adalah pengolahan data yang diperoleh dengan menggunakan rumus-rumus atau aturan-aturan yang ada. Setelah data-data penelitian terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisa hasil penelitian. Adapun teknik analisa data yang digunakan adalah : pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas santri

pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Untuk menjawab rumusan masalah yang pertama, peneliti mengolah data kuantitatif hasil angket menjadi data kualitatif. Peneliti juga menyertakan hasil wawancara untuk memperkuat hasil data yang diperoleh dari angket atau kuisisioner. Pengolahan data hasil angket atau kuisisioner menggunakan uji regresi,

d. uji regresi

Uji regresi memiliki fungsi untuk memprediksi atau meramalkan besarnya nilai variabel y bila nilai variabel x ditambah beberapa kali. adapun rumus persamaan regresi sederhana sebagai berikut :

$$Y = a + \beta X + e$$

Keterangan :

Y = pendidikan pembiasaan

X = kualitas public speaking santri

$\beta$  = Koefisien Regresi

e = Residual error

Harga a dan b dapat dicari dengan rumus sebagai berikut:<sup>76</sup>

$$a = \frac{(\sum Yi)(\sum Yi^2) - (\sum Yi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

$$b = \frac{n \sum XiYi - (\sum Yi)(\sum Yi)}{n \sum Xi^2 - (\sum Xi)^2}$$

e. Uji Hipotesis

1) Uji T

---

<sup>76</sup> Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan...*, h. 266-267



Uji t digunakan untuk mengetahui hubungan masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh masing-masing variabel independen secara individual terhadap variabel dependen dapat digunakan tingkat signifikansi = 5% = 0.05. Asumsinya jika probabilitas t lebih besar dari 5% maka tidak ada pengaruh dari variabel independen terhadap variabel dependen. Begitu juga sebaliknya.

## 2) Uji F

Uji F dilakukan untuk membuktikan apakah variabel-variabel bebas (X) berpengaruh terhadap variabel terikat (Y). Jika nilai  $\alpha$  yang digunakan lebih kecil 5% = 0,05 maka menunjukkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti bahwa variabel bebas mempunyai pengaruh secara signifikan terhadap variabel terikat secara simultan (bersamasama). Begitu juga sebaliknya. Adapun prosedurnya adalah sebagai berikut:

$H_0$  : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

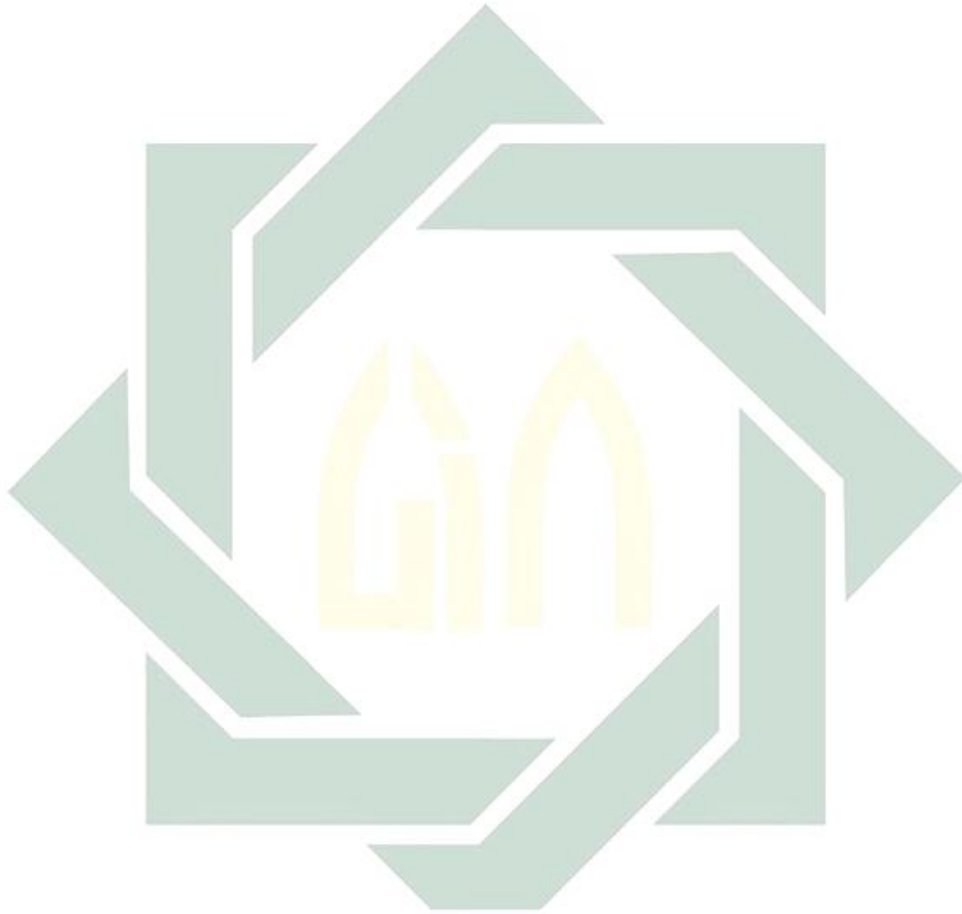
$H_1$  : terdapat pengaruh yang signifikan dari variabel bebas terhadap variabel terikat.

Dalam pengambilan keputusan ditentukan dengan cara jika :

a) Nilai Sig. >  $\alpha$  (0,05) maka  $H_0$  diterima

b) Nilai Sig.  $\leq \alpha$  (0,05) maka H0 ditolak atau menerima H1.

Dalam penelitian ini untuk menganalisis data, peneliti menggunakan bantuan program SPSS 16.0 for windows.



## BAB IV

### ANALISIS DATA

#### A. Profil data

##### 1. Profil informan

Semua informan dalam penelitian ini tidak merasa keberatan untuk disebutkan namanya, adapun informan penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Muhyin,S.Pd.I

Jenis Kelamin Laki-Laki, lahir pada 9 April 1994 Berasal dari Desa Terate Kecamatan Sugih Waras Kabupaten Bojonegoro, Belajar di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sejak 2008 sampai sekarang, Alasan menjadikan beliau sebagai informan adalah karena beliau merupakan Ketua Umum Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Periode 2017-2018, 2017-2019. Selama penulis menjalani proses penelitian, Bapak Muhyin merupakan informan yang penulis pertama kali wawancara dan berdiskusi ketika sebelum dan ketika dilapangan. Beliau sangat antusias untuk memberikan informasi yang penulis butuhkan kapan saja asalkan tidak mengganggu kesibukan beliau dalam bekerja. Dengan penampilan yang ramah, tegas, berwibawa, lugas dalam berbicara beliau bersedia menjawab semua pertanyaan yang diajukan penulis.

Beliau pun tidak segan-segan untuk membantu penulis mencari informan lainnya agar bersedia menjadi informan dalam penelitian serta mencari data-data yang berguna bagi kesempurnaan penelitian ini.

b. Muhammad alwi kholili

jenis Kelamin Laki-Laki, Lahir pada 5 Juni 1998 Berasal dari Desa Kawisto Windu, Dusun Windu, Kecamatan Duduk Sampeyan Kabupaten Gresik, Belajar di Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Sejak Tahun 2013 sampai sekarang, Informan yang kedua ini adalah orang nomor satu dalam departemen Bahasa Inggris Pondok Pesantren Mambaus Sholihin, beliau adalah Ketua Departemen Bahasa Inggris Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Periode 2017-2018, Alasan menjadikannya sebagai informan adalah bahwa Beliau paham dan mengerti seluk beluk tentang Departemen Bahasa Inggris, beliau bersedia diwawancarai dan memberikan semua hal hal yang penulis ingin ketahui.

## **B. Profil Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik**

### **1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Mambaus Sholihin Suci Manyar Gresik**

Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin dirintis oleh ayahanda KH. Masbuhin Faqih, yaitu Al Maghfurlah Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih

Suci sekitar tahun 1969 yang pada mulanya berupa surau kecil untuk mengaji Al-Qur'an dan Kitab Kuning di lingkungan desa Suci dan sekitarnya.

Pada tahun 1976 Al Mukarram KH. Masbuhin Faqih (putra pertama KH. Abdullah Faqih Suci) yang baru mendapatkan restu dari Al Mukkarrom KH. Abdullah Faqih Langitan untuk berjuang di tengah masyarakat, namun beliau masih mempertimbangkan kembali untuk mendirikan sebuah Pesantren, meskipun pada saat itu semangat beliau untuk mendirikan Pesantren sangat besar. Hal ini didasari oleh perasaan khawatir beliau akan timbulnya nafsu (hubb Talamidz), karena mendirikan pondok harus benar-benar didasari oleh ketulusan hati untuk Nasrul Ilmi (untuk menegakkan Agama Allah), bukan atas dorongan nafsu, apalagi punya keinginan mendapatkan santri yang banyak.

Berkat dorongan dari guru-guru beliau yaitu KH. Abdul Hadi Zahid, KH. Abdullah Faqih Langitan, KH. Abdul Hamid Pasuruan, KH. Usman Al-Ishaqi, serta keinginan luhur beliau untuk Nasrul Ilmi, maka didirikanlah sebuah pesantren yang kelak bernama Mamba'us Sholihin. Adapun dana pertama kali yang digunakan untuk membangun pondok adalah pemberian guru beliau, KH. Abdullah Faqih Langitan. Pada saat pendirian Pesantren, KH. Masbuhin Faqih masih menimba serta mendalami ilmu di Pondok Pesantren Langitan.

Sebelum Pesantren Mamba'us Sholihin didirikan, Al Mukarrom KH. Abdullah Faqih Langitan sempat mengunjungi lokasi yang akan digunakan untuk membangun Pesantren. Setelah beliau mengelilingi tanah tersebut, beliau berkata kepada KH. Masbuhin Faqih, "Yo wis tanah iki pancen cocok kanggo pondok, mulo ndang cepet bangunen".("Ya sudah, tanah ini memang cocok untuk dibangun pondok pesantren, maka dari itu cepat bangunlah"). Tidak lama kemudian beberapa Masyayikh dan Habaib juga berkunjung ke lokasi tersebut,. Diantara Habaib dan Masyayikh yang hadir yaitu KH. Abdul Hamid (Pasuruan), KH. Usman Al-Ishaqi (Surabaya), KH. Dimiyati Rois (Kaliwungu), Habib Al Idrus dan Habib Macan dari Pasuruan

Pada tahun 1402 H atau tepatnya pada tahun 1983 M, barulah dilakukan pembangunan Musholla Pondok Pesantren Mambaus Sholihin (sekarang merupakan Pondok Barat). Saat itu KH. Masbuhin Faqih sedang menunaikan Ibadah haji yang pertama. Adapun yang menjadi modal awal pembangunan ini berasal dari materi yang dititipkan kepada adik kandung beliau (KH. Asfihani Faqih) yang nyantri di Pondok Pesantren Romo KH. Abdul Hamid Pasuruan.

Pada saat itu KH. Asfihani Faqih turun dari tangga sehabis mengajar, tiba tiba ada seseorang yang tidak dikenal memberikan sekantong uang, kemudian beliau pergi dan menghilang. Pada pagi harinya KH. Asfihani di panggil oleh KH. Abdul Hamid Pasuruan, beliau

berkata “Asfihani saya ini pernah berjanji untuk rnenyumbang pembangunan rumah santri (jama“ah) tapi hari ini saya tidak punya uang, Yai silihono dhuwit opo'o nak !”. kemudian KH. Asfihani menjawab "saya tadi malam habis mengajar di beri orang sekantong uang, dan saya tidak kenal orang tersebut”. KH. Abdul Hamid berkata “ Endi saiki dhuwite ndang ayo di itung”. Lalu KH. Asfihani mengambil uang tersebut dan dihitung sebanyak Rp. 750.000,-. Yang pada akhirnya KH. Abdul Hamid Pasuruan memberi isyarat, bahwa yang memberikan uang tersebut adalah Nabiyullah Khaidir AS (Abul Abbas Balya bin Malkan), kemudian KH. Abdul Hamid Pasuruan berkata pada KH. Asfihani “Nak, saiki muliyo. Dhuwit iki ke“no abahmu kongkon bangun Musholla”.

Suatu kisah yang tak kalah menarik, adalah saat Pondok induk dalam taraf penyelesaian pembangunan, Hadrotus Syaikh KH Abdul Hamid Pasuruan datang dan memberi sebuah lampu Neon 40 Watt 220Volt untuk penerangan Pondok Pesantren Mamba“us Sholihin. Padahalsaat itu listrik belum masuk desa Suci. Mengingat yang memberitermasuk kekasih Allah, maka Pengasuh Pesantren yakin bahwasannya ini merupakan sebuah isyarat akan hadirnya sesuatu. Dan ternyata tidak berselang lama, tepatnya pada tahun 1976, masuklah aliran listrik ke desa Suci, dan rupanya Neon ini merupakan isyarah akan tujuan pondok pesantren Mambaus Sholihin

Pada pembangunan Tahap selanjutnya, KH. Agus Ali Masyhuri (Tulangan Sidoarjo) membeli sepetak tanah yang baru diberinya dari salah seorang anggota Darul Hadits, yang kemudian tanah yang terletak disebelah Masjid Jami' Suci "Roudhotus Salam" itu menjadi bakal dari Pesantren Putra Mamba'usSholihin.

## **2. Asal mula Nama Pondok Pesantren Mamba'us Sholihin**

Asal mula pondok ini diberi nama "At-Thohiriyah". Mungkin oleh Pendiri dan Pengasuh di sesuaikan dengan nama desa tempat Pondok Pesantren ini didirikan, yaitu desa Suci.. Sedang nama Madrasah saat itu adalah Roudhotut Tholibin. Ini disesuaikan dengan nama masjid Desa Suci "Roudhotus Salam".

Karena nama mempunyai makna yang penting, maka untuk memberi nama perlu perhatian dan pemikiran yang khusus, serta pemikiran nurani yang jernih dan membutuhkan petunjuk dari seseorang yang benar-benar makrifat pada Allah. Suatu saat K.H Abdullah Faqih sowan pada guru Mursyid beliau untuk memohonkan nama yang cocok untuk Pesantren yang telah berdiri, oleh Al Alim Al Allaamah Al-, Arif Billah Hadrotus Syaikh K.H Ustman Al-Ishaqi diberi nama "Mamba'us Sholihin" (yang bermakna sumber orang-orang Sholeh). " Nama ini dimudlofkan pada isim fa'il, Insya Allah kelak santri yang mondok di Pesantren ini akan menjadi anak yang sholeh meski kurang pandai", begitulah fatwa beliau.

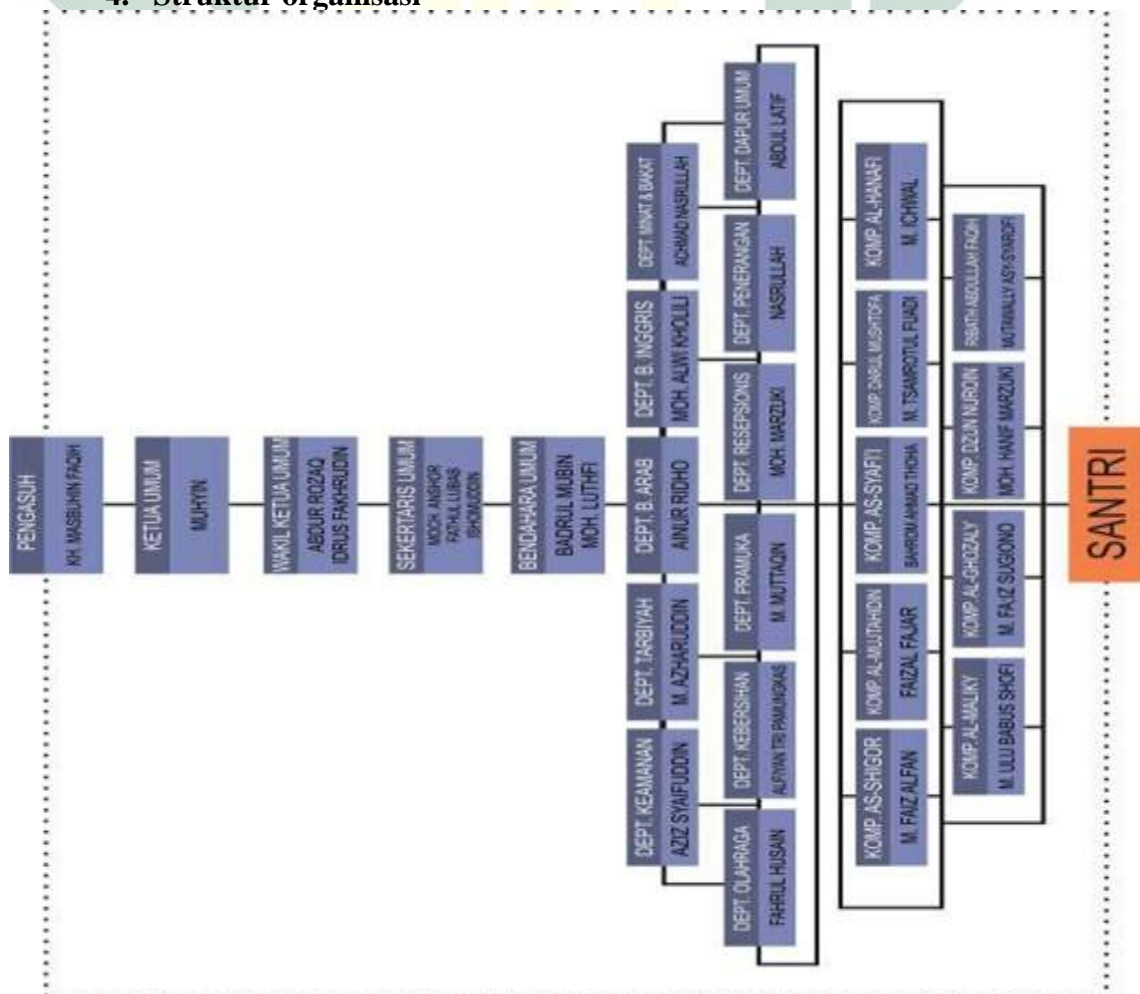


### 3. Visi misi pondok pesantren mambaus sholihin

Adapun visi dan misi pondok pesantren mambaus sholihin adalah sebagai berikut:

- Mempersiapkan kader Muslim yang Intelektual dan Intelektual yang Muslim
- Melestarikan ajaran Ahlus Sunnah wal jama'ah demi berlangsungnya kehidupan religi yang moderat dalam Negara Republik Indonesia.
- Mencetak generasi islam yang berpegang teguh pada ajaran Al-Quran dan Al-Hadits , kritis dan profesional dalam segala bidang.

### 4. Struktur organisasi



berwudhu), merupakan aset yang sangat berharga bagi masyarakat sekitar dan juga bagi Pesantren.

Mambaus Sholihin berdiri di areal perkebunan cukup luas, yang dipisahkan oleh ruas jalan utama Bunder-Tenger menjadi dua bagian, untuk kompleks Putra di sebelah barat jalan, dan untuk kompleks Putri di sebelah timur jalan, pemisahan ini menjadikan situsasi yang kondusif dan memudahkan pengaturan antara santri Putra dan Putri. Mengingat letaknya yang strategis (tepat disebelah jalan utama) dan mudah dijangkau dari berbagai penjuru, menjadikan Mamba'us Sholihin adalah sebuah institusi yang tergolong cepat perkembangannya

### **C. Deskripsi Penyajian Hasil Penelitian**

#### **Tabulasi Nilai Angket**

##### **1. Pendidikan pembiasaan**

peneliti menyebarkan angket kepada 75 santri terkait pelaksanaan pengaruh program “pendidikan pembiasaan” ini. Dalam hal ini, peneliti membuat 12 pertanyaan tentang pelaksanaan pengaruh program “pendidikan pembiasaan” dengan 3 alternatif pilihan jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda:

- a. Jawaban “YA” diberi skor 3
- b. Jawaban “KADANG-KADANG” diberi skor 2

c. Jawaban “TIDAK” diberi skor 1

Adapun hasil angket terkait pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berikut ini adalah tabulasi nilai angket variabel X (Pendidikan pembiasaan)

**Tabel 4.1**

No	Jawaban												Jawaban			Nilai			Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Y	K	T	3	2	1	
1	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	K	Y	Y	Y	9	1	2	2	2	2	31
2	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	12	0	0	3	0	0	36
3	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	12	0	0	3	0	0	36
4	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	12	0	0	3	0	0	36
5	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	12	0	0	3	0	0	36
6	Y	T	K	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	2	2	2	2	31
7	Y	Y	K	Y	K	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	8	2	2	2	4	4	32
8	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	10	0	2	3	0	0	30
9	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	10	0	2	3	0	0	30
10	T	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	K	K	Y	7	2	3	2	4	4	29
11	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	11	0	1	3	0	0	33

12	T	K	Y	Y	K	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	7	3	2	2 1	6	6	33
13	T	K	Y	Y	K	Y	K	Y	K	Y	Y	Y	7	4	1	2 1	8	8	37
14	T	Y	Y	Y	Y	Y	K	T	T	Y	Y	Y	8	1	3	2 4	2	2	28
15	T	Y	Y	Y	Y	Y	K	T	T	Y	Y	Y	8	1	3	2 4	2	2	28
16	T	Y	T	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
17	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	8	1	3	2 4	2	2	28
18	T	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	9	2	1	2 7	4	4	35
19	T	Y	K	Y	Y	T	Y	Y	Y	K	Y	K	7	3	2	2 1	6	6	33
20	T	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	9	0	3	2 7	0	0	27
21	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 0	0	2	3 0	0	0	30
22	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	0	33
23	Y	Y	T	Y	K	T	Y	K	Y	Y	Y	Y	8	2	2	2 4	4	4	32
24	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 0	0	2	3 0	0	0	30
25	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	K	T	Y	Y	Y	8	2	2	2 4	4	4	32
26	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	0	33
27	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	1 0	1	1	3 0	2	2	34
28	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	9	2	1	2 7	4	4	35
29	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	1 0	1	1	3 0	2	2	34
30	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	K	T	Y	Y	Y	9	2	1	2 7	4	4	35
31	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
32	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36

													2			6			
33	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
34	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	1 0	0	2	3 0	0	0	30
35	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	9	0	3	2 7	0	0	27
36	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	9	0	3	2 7	0	0	27
37	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	0	33
38	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	9	0	3	2 7	0	0	27
39	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	1 0	0	2	3 0	0	0	30
40	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	9	0	3	2 7	0	0	27
41	Y	Y	Y	Y	Y	T	K	Y	Y	Y	T	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
42	Y	Y	Y	Y	Y	K	K	Y	Y	Y	T	Y	9	2	1	2 7	4	4	35
43	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	T	T	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
44	Y	Y	Y	Y	Y	T	K	Y	Y	Y	T	K	8	2	2	2 4	4	4	32
45	T	T	Y	Y	Y	T	K	Y	Y	Y	T	K	6	2	4	1 8	4	4	26
46	T	Y	Y	Y	Y	K	K	Y	Y	Y	T	K	7	3	2	2 1	6	6	33
47	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	Y	T	K	8	2	2	2 4	4	4	32
48	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	Y	K	9	2	1	2 7	4	4	35
49	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	0	33
50	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
51	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	9	0	3	2 7	0	0	27
52	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	9	0	3	2 7	0	0	27

53	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	9	0	3	$\frac{2}{7}$	0	0	27
54	T	K	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	9	1	2	$\frac{2}{7}$	2	2	31
55	Y	K	Y	T	Y	K	Y	K	Y	Y	Y	Y	8	3	1	$\frac{2}{4}$	6	6	36
56	Y	Y	Y	Y	T	K	Y	T	Y	Y	Y	T	8	1	3	$\frac{2}{4}$	2	2	28
57	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	K	8	2	2	$\frac{2}{4}$	4	4	32
58	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	K	T	Y	T	K	7	2	3	$\frac{2}{1}$	4	4	29
59	T	T	Y	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	T	K	6	2	4	$\frac{1}{8}$	4	4	26
60	Y	T	K	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	Y	Y	8	2	2	$\frac{2}{4}$	4	4	32
61	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	9	0	3	$\frac{2}{7}$	0	0	27
62	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	T	Y	T	Y	9	1	2	$\frac{2}{7}$	2	2	31
63	Y	Y	K	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	9	1	2	$\frac{2}{7}$	2	2	31
64	Y	K	K	Y	Y	T	T	Y	K	Y	K	K	5	5	2	$\frac{1}{5}$	1	1	35
65	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	T	1	1	1	$\frac{3}{0}$	2	2	34
66	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	9	0	3	$\frac{2}{7}$	0	0	27
67	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	9	1	2	$\frac{2}{7}$	2	2	31
68	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	9	0	3	$\frac{2}{7}$	0	0	27
69	Y	Y	Y	Y	T	K	Y	Y	Y	Y	Y	K	9	2	1	$\frac{2}{7}$	4	4	35
70	Y	K	Y	T	T	K	Y	Y	Y	Y	Y	K	7	3	2	$\frac{2}{1}$	6	6	33
71	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	1	$\frac{3}{0}$	2	2	34
72	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	1	$\frac{3}{0}$	2	2	34
73	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	1	3	0	0	33

														1			3			
74	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	9	0	3	2	0	0	27	
75	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	1	3	0	0	33	
													1			3				

Tabel 4.2

**Pernyataan pertama**

Apakah kamu mengetahui program rutin mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		75	100%
1	Kadang		0	0%
	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 100% respondent menjawab ya jika santri mengetahui program rutin mubalighin, 0% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengetahui program rutin mubalighin

Tabel 4.3

**Pernyataan kedua**

Apakah kamu mengikuti program mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		41	55%

2	Kadang		34	45%
	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 55% respondent menjawab ya jika santrimengikuti program mubalighin, 45% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengikuti program rutinan mubalighin

**Tabel 4.4**  
**Pernyataan ketiga**

Apakah kamu mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		29	39%
3	Kadang		26	35%
	Tidak	75	20	26%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 39% respondent menjawab yajika santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara mubalighin, 35% menjawab kadang dan 26% menjawab tidak. Dapat



disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara mubalighin

**Tabel 4.5**  
**Pernyataan keempat**  
 Apakah kamu mengetahui program rutin muhadhoroh ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		75	100%
4	Kadang		0	0
	Tidak	75	0	0
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 100% respondent menjawab ya jika santri mengetahui program rutin muhadhoroh, 0% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengetahui program rutin muhadhoroh

**Tabel 4.6**  
**Pernyataan kelima**  
 Apakah kamu mengikuti program muhadhoroh ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		65	87%
5	Kadang		10	13%
	Tidak	75	0	0
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 87% respondent menjawab ya jika santri mengikuti program muhadhoroh, 13% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengikuti program muhadhoroh.

**Tabel 4.7**  
**Pernyataankeenam**

Apakah kamu mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara muhadhoroh ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		34	45%
6	Kadang		17	23%
	Tidak	75	24	32%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 45% respondent menjawab ya jika santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara muhadhoroh, 23% menjawab kadang dan 32% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti acara muhadhoroh

**Tabel 4.8**  
**Pernyataanketujuh**

Apakah kamu mengetahui program drill tiap malam ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		75	100%
7	Kadang		0	0%

	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 100% respondent menjawab ya jika santri mengetahui program drill tiap malam, 0% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengetahui program drill tiap malam.

**Tabel 4.9**  
**Pernyataan kedelapan**  
 Apakah kamu mengikuti program drill tiap malam ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		47	63%
8	Kadang		23	31%
	Tidak	75	5	6%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 63% respondent menjawab ya jika santri mengetahui program drill tiap malam, 31% menjawab kadang dan 6% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengikuti program drill tiap malam

**Tabel 4.10**  
**Pernyataan kesembilan**

Apakah kamu mendapatkan manfaat setelah mengikuti program drill tiap malam ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		38	51%
9	Kadang		16	21%
	Tidak	75	21	6%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 51% respondent menjawab ya jika santrimendapatkan manfaat setelah mengikuti program drill tiap malam, 21% menjawab kadang dan 6% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa

mayoritas santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti program drill tiap malam.

**Tabel 4.11**  
**Pernyataan ke sepuluh**

Apakah kamu mengetahui rutinan tahlil bergilir tiap kamis ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		75	100%
10	Kadang		0	0%
	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 100% respondent menjawab ya jika santrimengetahui rutinan tahlil bergilir tiap kamis, 0% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengetahui rutinan tahlil bergilir tiap kamis

**Tabel 4.12**  
**Pernyataan ke sebelas**  
 Apakah kamu mengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		59	79%
11	Kadang		10	13%
	Tidak	75	6	8%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 79% respondent menjawab ya jika santrimengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis, 13% menjawab kadang dan 8% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis

**Tabel 4.13**  
**Pernyataan ke duabelas**

Apakah kamu mendapatkan manfaat setelah mengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		58	77%
12	Kadang		9	12%
	Tidak	75	8	11%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 77% respondent menjawab ya jika santrimengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis, 12% menjawab kadang dan 11% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan manfaat setelah mengikuti rutinan tahlil bergilir tiap kamis

## **2. Kualitas *public speaking***

peneliti menyebarkan angket kepada 75 santri terkait pelaksanaan pengaruh program “pendidikan pembiasaan” ini. Dalam hal ini, peneliti membuat 12 pertanyaan tentang pelaksanaan pengaruh program “pendidikan pembiasaan” dengan 3 alternatif



pilihan jawaban yang masing-masing mempunyai bobot nilai yang berbeda:

- d. Jawaban “YA” diberi skor 3
- e. Jawaban “KADANG-KADANG” diberi skor 2
- f. Jawaban “TIDAK” diberi skor 1

Adapun hasil angket terkait pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Berikut ini adalah tabulasi nilai angket variabel Y (Peningkatan Public Speaking)

**Tabel 4.14**

No	Jawaban												Jawaban			Nilai			Jumlah
	1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	Y	K	T	3	2	1	
1	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	1	3	0	1	34
2	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
3	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
4	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
5	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
6	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
7	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	1	0	2	3	0	2	32
8	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36

													2			6			
9	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
10	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
11	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
12	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
13	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	T	Y	1 0	0	2	3 0	0	2	32
14	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
15	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	1 0	0	2	3 0	0	2	32
16	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
17	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
18	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
19	Y	K	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 0	1	1	3 0	2	1	33
20	Y	K	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	9	2	1	2 7	4	1	32
21	K	K	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	8	3	1	2 4	6	1	31
22	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	1 0	2	0	3 0	4	0	34
23	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
24	K	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	T	Y	Y	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
25	K	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 0	1	1	3 0	2	1	33
26	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
27	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
28	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36

29	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
30	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
31	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	1	1	0	3	2	0	35
32	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
33	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
34	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	K	T	Y	9	2	1	2	4	1	32
35	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	K	T	Y	9	2	1	2	4	1	32
36	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	K	Y	Y	1	2	0	3	4	0	34
37	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	K	Y	Y	Y	1	1	1	3	2	1	33
38	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	K	Y	Y	T	8	1	3	2	2	3	29
39	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	T	9	0	3	2	0	3	30
40	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	T	Y	Y	Y	T	9	0	3	2	0	3	30
41	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	1	0	1	3	0	1	34
42	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	0	3	2	0	35
43	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	1	2	0	3	4	0	34
44	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	T	Y	Y	Y	1	1	1	3	2	1	33
45	Y	Y	Y	Y	Y	K	T	Y	T	Y	Y	Y	9	1	2	2	2	2	31
46	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	0	3	2	0	35
47	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	K	Y	Y	1	2	0	3	4	0	34
48	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	0	3	2	0	35
49	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	1	1	0	3	2	0	35

													1			3				
50	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
51	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	T	1 0	1	1	3 0	2	1	33
52	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
53	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	1 0	0	2	3 0	0	2	32
54	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	1 1	0	1	3 3	0	1	34
55	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
56	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 2	0	0	3 6	0	0	36
57	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	0	1	3 3	0	1	34
58	Y	K	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 0	1	1	3 0	2	1	33
59	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
60	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
61	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	1 0	2	0	3 0	4	0	34
62	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
63	Y	T	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	9	1	2	2 7	2	2	31
64	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
65	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	1 1	0	1	3 3	0	1	34
66	Y	Y	Y	Y	T	Y	T	Y	Y	Y	Y	Y	T	9	0	3	2 7	0	3	30
67	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	T	9	1	2	2 7	2	2	31
68	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35
69	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1 1	1	0	3 3	2	0	35

70	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	0	0	3	0	0	36
71	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	1	1	0	3	2	0	35
72	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	1	2	0	3	4	0	34
73	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	Y	T	Y	Y	1	0	2	3	0	2	32
74	T	Y	Y	Y	Y	Y	Y	K	Y	Y	T	Y	Y	9	1	2	2	2	2	31
75	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	Y	T	Y	Y	1	0	1	3	0	1	34

**Tabel 4.15**  
**Pernyataan pertama**

Apakah kamu mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		61	81%
1	Kadang		0	0%
	Tidak	75	14	19%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 81% respondent menjawab ya jika santrimendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin, 0% menjawab kadang dan 19% menjawab tidak.

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin.

**Tabel 4.16**  
**Pernyataan kedua**

Apakah kamu dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		58	77%
2	Kadang		15	20%
	Tidak	75	2	3%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 77% respondent menjawab ya jika santridapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin, 20% menjawab kadang dan 3% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan mubalighin

**Tabel 4.17**  
**Pernyataan ketiga**

Apakah saat menjadi mc kamu telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		48	64%
3	Kadang		8	11%
	Tidak	75	19	25%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 64% respondent menjawab ya jika santrisaat menjadi mc telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara mubalighin, 11% menjawab kadang dan 25% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri saat menjadi mc telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara mubalighin

**Tabel 4.18****Pernyataan keempat**

Apakah kamu mendapatkan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		75	100%
4	Kadang		0	0%
	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 100% respondent menjawab ya jika mendapatkan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin 0% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan kepercayaan diri setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin

**Tabel 4.19****Pernyataan kelima**

Apakah kamu dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		38	50%



5	Kadang		5	7%
	Tidak	75	32	43%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 50% respondent menjawab ya jika santridapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin,7% menjawab kadang dan 43% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah mengikuti pelatihan pidato pada rutinan mubalighin.

**Tabel 4.20**  
**Pernyataan keenam.**

Apakah saat berpidato kamu telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti rutinan mubalighin ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		41	55%
6	Kadang		7	9%
	Tidak	75	27	36%

	Jumlah			100%
--	--------	--	--	------

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 55% respondent menjawab ya jika santrisaat berpidatotelah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti rutinan mubalighin,9% menjawab kadang dan 36% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri saat berpidatotelah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti rutinan mubalighin

**Tabel 4.21**  
**Pernyataan ketujuh**

Apakah kamu mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah berpresentasi didepan umum ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		61	81%
7	Kadang		0	0%
	Tidak	75	14	19%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 81% respondent menjawab ya jika santrimendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah berpresentasi didepan umum,0% menjawab kadang dan 19% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah berpresentasi didepan umum

**Tabel 4.22**  
**Pernyataan kedelapan**

Apakah kamu dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah berpresentasi didepan umum ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		53	71%
8	Kadang		5	7%
	Tidak	75	17	22%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 71% respondent menjawab ya jika santridapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah berpresentasi didepan umum,7% menjawab kadang dan 22% menjawab tidak. Dapat

disimpulkan bahwa mayoritas santri dapat meningkatkan kecakapan berbicara setelah berpresentasi didepan umum

**Tabel 4.23**

**Pernyataan kesembilan**

Apakah saat presentasi kamu telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti kegiatan presentasi ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		39	52%
9	Kadang		10	13%
	Tidak	75	26	35%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 52% respondent menjawab ya jika santrisaat presentasi telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti kegiatan presentasi,13% menjawab kadang dan 35% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri saat presentasi telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti kegiatan presentasi

**Tabel 4.24****Pernyataan kesepuluh**

Apakah kamu mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		63	84%
10	Kadang		12	16%
	Tidak	75	0	0%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 84% respondent menjawab ya jika santrimendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh,16% menjawab kadang dan 0% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh

**Tabel 4.25****Pernyataan kesebelas**

Apakah kamu mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh ?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		55	74%
11	Kadang		7	9%
	Tidak	75	13	17%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 74% respondent menjawab ya jika santrimendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh,9% menjawab kadang dan 17% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri mendapatkan kepercayaan diri yang lebih setelah mengikuti pelatihan mc pada rutinan muhadhoroh

**Tabel 4.26**  
**Pernyataan keduabelas**

Apakah saat menjadi mc kamu telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara muhadhoroh?

NO	ALTERNATIF JAWABAN	N	F	%
	Ya		35	47%
12	Kadang		15	20%
	Tidak	75	25	33%
	Jumlah			100%

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa 47% respondent menjawab ya jika santrisaat menjadi mc telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara muhadhoroh, 20% menjawab kadang dan 33% menjawab tidak. Dapat disimpulkan bahwa mayoritas santri saat menjadi mc telah menggunakan bahasa yang mudah difahami oleh peserta setelah mengikuti acara muhadhoroh

**3. Pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik.**

Program pendidikan pembiasaan sangat berpengaruh terhadap kualitas *public speaking* para santri, karna setiap harinya mereka selalu dilatih dan dibiasakan untuk berani tampil dan berbicara didepan umum, dengan kegiatan mubalighin muhadhoroh dengan begitu secara tidak sengaja *public speaking* mereka akan terlatih dan terasah dengan sendirinya,

tidak hanya itu pondok pesantren mambaus sholihin juga menerapkan system bahasa dimana mereka wajib berkomunikasi menggunakan 2 bahasa antar teman yaitu dengan menggunakan bahasa arab dan inggris, dengan pembiasaan berbicara bahasa arab dan inggris, maka lama kelamaan mereka akan lancar berbahasa didalam pondok, mereka jadi tidak malu untuk praktek berbicara bahasa arab dan inggris, bahkan untuk membiasakannya, para pengurus pondok devisi bahasa ,setiap selasa pagi mereka diwajibkan berbaris didepan kamar dan mencari teman untuk diajak berbicara dengan menggunakan bahasa arab dan bahasa inggris, salah satu diantara mereka dipanggil kedepan dan disuruh berkomunikasi dengan menggunakan microfon dan didengar oleh santri santri lainnya

,program pendidikan pembiasaan yang lainnya yang diterapkan dipondok pesantren mambaus sholihin yaitu adanya kegiatan drill mufrodat ataupun vocabulary setiap malamnya dimana secara bergantian mereka memimpin drill tersebut, dengan kegiatan kegiatan



seperti itu tentunya pendidikan pembiasaan sangat teramat penting untuk diterapkan karna betapa sangat berpengaruhnya program pendidikan pembiasaan ini untuk meningkatkan kualitas public speaking para santri

#### **D. Analisi Data**

##### **1. Pelaksanaan Program “pendidikan pembiasaan” di pondok pesantren mambaus sholihin**

Pelaksanaan program “Pendidikan pembiasaan” terhadap peningkatan kualitas *public speaking* santri pondok pesantren mambaus sholihin guna untuk meningkatkan kualitas public speaking santri, disana mereka diajarkan dan dibiasakan berkomunikasi sesama santri dengan 2 bahasa yaitu bahasa arab dan inggris dimana bahasa tersebut diterapkan secara bergantian setiap minggunya, lalu mereka juga diajarkan bagaimana cara menjadi mubaligh dengan cara setiap hari selasa santri mendapat giliran untuk tampil didepan umum, ada yang menjadi mc, ada yang berpidato, ada yang berqiroah dan juga ada yang intermezo, dengan begitu mereka akan terbiasa untuk tampil didepan umum dan kualitas public speaking mereka akan meningkat, dan akan ada hukuman tersendiri bagi mereka yang tampilnya kurang memuaskan, adapun setiap jumat paginya mereka juga diajarkan juga mc, berpidato, dan intermezzo akan

tetapi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris, adapun kegiatan yang lainnya yang mengasah public speaking mereka adalah kegiatan drill mufrodat ataupun vocabulary setiap malamnya dimana secara bergantian mereka memimpin drill tersebut, kegiatan seperti itu sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi individu, bagaimana tidak, mereka yang awalnya tidak memiliki keberanian dan keahlian untuk tampil dan berbicara didepan umum, setelah mereka mengikuti program tersebut, para santri menjadi terbiasa dan lihai untuk tampil didepan umum.

## 2. **Kualitas public speaking santri di pondok pesantren mambaus sholihin**

Untuk mengetahui Kualitas Public Speacking peneliti menggunakan analisis prosentase dengan menggunakan data angket variabel Y (Kualitas Public Speacking ).

Pertama kita cari rata-rata jumlah nilai angket seluruh responden dengan rumus berikut :

Selanjutnya data nilai di atas tersebt kita cari rata-ratanya :

$$M = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan:

M = Mean/Rata-rata yang dicari

$\sum x$  = jumlah seluruh nilai

N = *number of ceses*( banyaknya skor itu sendiri)

$$\text{Mean} = \frac{2362}{75}$$

$$\text{Mean} = 32$$

Selanjutnya yakni mengkonversi nilai rata-rata jumlah angket menjadi nilai prosentase dengan rumus

$$\text{Prosentase} = \frac{\text{Mean}}{\text{Nilai Maksimal Angket}} \times 100$$

$$P = \frac{32}{36} \times 100$$

$$P = 89\%$$

Kemudian untuk menafsirkannya Peneliti menggunakan standar dengan interpretasi interval nilai prosentase sebagai berikut :

1% - 20% = sangat kurang baik

21% - 40% = kurang baik

41% - 60% = baik

61% - 80% = cukup baik

81% - 100% = sangat baik

Dari hasil perhitungan analisis persentase di atas, tergolong dalam interval nilai prosentase 81%-100% yang berarti masuk dalam kategori **SANGAT BAIK**

Dapat disimpulkan bahwa Kualitas Public Speaking santri adalah **SANGAT BAIK**.

### 3. Analisis pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap Kualitas Public Speaking

Untuk mengetahui pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap Kualitas Public Speaking peneliti menggunakan analisis regresi linear sederhana dengan bantuan aplikasi SPSS 16.0.

**Tabel 4.27**  
**Model Summary**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.511 <sup>a</sup>	.261	.251	1.628

a. Predictors: (Constant), Program Pendidikan Pembiasaan

Dari Output tabel Model Summary di atas dapat diartikan bahwa nilai korelasi/hubungan dapat dilihat dari kolom ( R ) adalah 0,511. Dan dari kolom ( R Square ) dapat diartikan bahwa pengaruh Variabel Program Pendidikan Pembiasaan terhadap Variabel Kualitas Public Speaking adalah 26,1%.

**Tabel 4.28**  
**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	68.488	1	68.488	25.847	.000 <sup>a</sup>

Residual	193.432	73	2.650	
Total	261.920	74		

a. Predictors: (Constant), Program Pendidikan Pembiasaan

b. Dependent Variable: Kualitas Public Speacking

Selanjutnya dari tabel Anova digunakan untuk memprediksi apakah ada pengaruh Variabel Program Pendidikan Pembiasaan terhadap Variabel Kualitas Public Speacking , dari tabel tersebut diketahui kolom (sig)  $0,000 < 0,05$  yang berarti ada pengaruh Variabel Program Pendidikan Pembiasaan terhadap Variabel Kualitas Public Speacking .

**Tabel 4.29**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	24.141	1.925		12.541	.000
	Program Pendidikan Pembiasaan	.309	.061	.511	5.084	.000

a. Dependent Variable: Kualitas Public Speacking

Selanjutnya tabel Coefficients yakni digunakan untuk mengetahui koefisien regresi dan juga untuk Uji Hipotesis, Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa persamaan regresi yang dihasilkan adalah sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X$$

$$Y = 24,141 + 0,309X$$

Keterangan :

Y = Program Pendidikan Pembiasaan

X = Kualitas Public Speacking

$\beta$  = Koefisien Regresi

Dari hasil di atas dapat diartikan bahwa :

- a) Nilai Konstanta 24,141, Berarti bahwa nilai konsisten variabel Y (Kualitas Public Speacking) bernilai 24,141.
- b) Nilai koefisien regresi variabel X (Program Pendidikan Pembiasaan) 0,309, berarti bahwa setiap perubahan 1% variabel X maka nilai variabel Y akan bertambah 0,309.

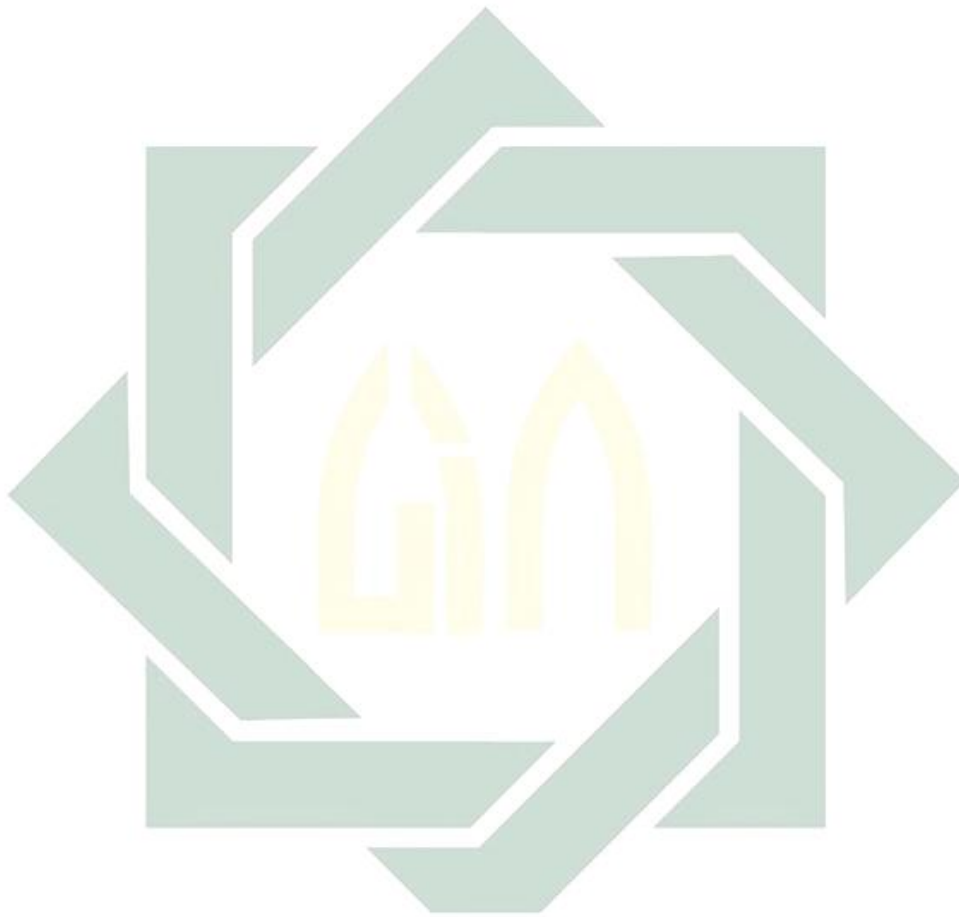
Selanjutnya Uji Hipotesis, diketahui bahwa kriteria pengambilan keputusan Uji Hipotesis sebagai berikut :

Jika Signfikansi  $< 0,05$  maka  $H_a$  diteima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti Program Pendidikan Pembiasaan berpegaruh terhadap Kualitas Public Speacking

Jika Signfikansi  $> 0,05$  maka  $H_0$  diteima dan  $H_a$  ditolak, yang berarti Program Pendidikan Pembiasaan tidak berpegaruh terhadap Kualitas Public Speacking

Dari tabel di atas diketahui bahwa kolom (sig) Penggunaan gadget bernilai 0,016 yang berarti signifikansinya  $< 0,05$  maka dapat kita ambil kesimpulan :

$H_a$  diterima dan  $H_0$  ditolak, yang berarti Program Pendidikan Pembiasaan berpengaruh terhadap Kualitas Public Speaking



## BAB V

### Penutup

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan penyajian data dan analisis data penelitian yang berjudul *“pengaruh program pendidikan pembiasaan terhadap kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik”* maka peneliti dapat menyimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis dari rumusan masalah yang pertama yaitu tentang bagaimana pelaksanaan program *“Pendidikan pembiasaan”* terhadap peningkatan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin guna untuk meningkatkan kualitas public speaking santri, disana mereka diajarkan dan dibiasakan berkomunikasi sesama santri dengan 2 bahasa yaitu bahasa arab dan inggris dimana bahasa tersebut diterapkan secara bergantian setiap minggunya, lalu mereka juga diajarkan bagaimana cara menjadi mubaligh dengan cara setiap hari Selasa santri mendapat giliran untuk tampil didepan umum, ada yang menjadi mc, ada yang berpidato, ada yang berqiroah dan juga ada yang intermezo, dengan begitu mereka akan terbiasa untuk tampil didepan umum dan kualitas public speaking mereka akan meningkat, dan akan ada hukuman tersendiri bagi mereka yang



tampilnya kurang memuaskan, adapun setiap jumat paginya mereka juga diajarkan juga mc, berpidato, dan intermezzo akan tetapi dengan menggunakan bahasa arab dan inggris, adapun kegiatan yang lainnya yang mengasah public speaking mereka adalah kegiatan drill mufrodat ataupun vocabulary setiap malamnya dimana secara bergantian mereka memimpin drill tersebut, kegiatan seperti itu sangat berperan penting dalam meningkatkan prestasi individu, bagaimana tidak, mereka yang awalnya tidak memiliki keberanian dan keahlian untuk tampil dan berbicara didepan umum, setelah mereka mengikuti program tersebut, para santri menjadi terbiasa dan lihai untuk tampil didepan umum.

2. Berdasarkan hasil analisis dari rumusan masalah yang kedua yaitu tentang bagaimana kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin terhitung dari interval nilai prosentase 81%-100% tergolong “sangat Baik” karena santri sudah dapat menguasai public speaking dengan sangat baik
3. Berdasarkan hasil analisis rumusan masalah yang ketiga yaitu pengaruh program pendidikan pembiasaan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik. Hal ini berdasarkan dari Tabel 4.12 yang menjelaskan bahwa Hasil Analisis Koefisien Regresi diketahui bahwa nilai<sub>hitung</sub> 5.084 dan

dengan nilai signifikansi 0,00, jadi berdasarkan nilai signifikansi dapat disimpulkan bahwa  $0,00 < 0,05$  yang berarti bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima yang berarti variabel X Pendidikan pembiasaan berpengaruh terhadap variabel Y (kualitas public speaking santri). pengaruh variabel bebas (Pendidikan pembiasaan) terhadap variabel terikat (kualitas public speaking santri) adalah 26,1% dan lainnya dari variabel lain.

#### B. Saran

Dalam Penelitian ini membahas tentang pengaruh program pendidikan pembiasaan sangat berpengaruh untuk meningkatkan kualitas public speaking santri pondok pesantren mambaus sholihin suci manyar gresik, dan hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh dari pembiasaan tersebut sangat besar, maka disini peneliti memberi saran:

- a. Pondok pesantren sebaiknya melanjutkan kegiatan pendidikan pembiasaan mubalighin dan muhadhoroh yang sudah berjalan baik.
- b. Hendaknya asatid memberikan inovasi yang lebih terhadap santri.
- c. Santri Hendaknya mempertahankan kemampuan *public speakingnya* dan terus berlatih.

## DAFTAR PUSTAKA

- Al Barry M Dahlan. 2001. *Kamus Modern Bahasa Indonesia* .Yogyakarta : Arloka
- Al-Raghib Al-Ashfahaniy, al-Mufradat Alfāz al-Qur’ān, (Beirut: ad-Dar asy-Syamiyah, tth.)
- Amiruddin. 2010. *Statistik Pendidikan*, yogyakarta: teras
- Cangara Hafied. 2005. *Pengantar Ilmu Komunikasi* . Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Chafidz Abdul. 1998. *Sekolah Unggul Konsepsi dan Problematikanya*, (MPA No. 142)
- Departemen Agama RI.2005. *Al-Qur’an dan Terjemahnya A-Jumanatul ‘Ali*. Bandung: CV. Penerbit J-ART
- Fadlillah Muhammad dan Lilif Mualifatu Khorida. 2013. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini: Konsep dan Aplikasinya dalam PAUD*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Hadi Sutrisno.1989. *Metodologi Reseach II*. Yogyakarta: Andi Offset
- Hamid Farid dan Heri Budianto. 2011. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan*. Jakarta:Pranada Media Group
- Madjid Nurcholis dan Yasmadi. 2002. *Modernisasi Pesantren (Kritik Nurcholis Terhadap Pendidikan Islam Tradisional)*. Jakarta: Ciputat Press
- Mardalis.1995. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proporsional*. Jakarta : PT Bumi Aksara

- Margono.2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: PT Rineka cipta
- Mulyasa E. 2004. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Bandung : Rosda Karya
- Nasir Ridlwan. 2005. *Mencari Tipologi Format Pendidikan Ideal*. Yogyakarta :  
Pustaka Belajar
- Nazir Muhammad. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor :Ghalia Indonesia
- Nur Sunardi.2011. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi  
Aksara
- Oepen Manfred dan Wolfgang Karcher, (Ed).1988. *Dinamika Dunia Pesantren*,  
terjmh Sonhaji, Jakarta: PAM,
- Olii Helena. 2007. *Public Speaking*. Jakarta: PT Macanan Jaya Cemerlang
- Prasodjo Sudjoko. 2001. *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-  
Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo
- Purwandari E. Kristi. 2005. *Pendekatan Kualitatif untuk penelitian perilaku manusia*.  
Jakarta, Mugi Eka Lestari
- Qadir Jailani Abdul. 1994. *Peran Ulama dan Santri*. Surabaya: Bina Ilmu
- Rakhmat Jalaluddin. 2010. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT  
Remaja Rosdakarya
- Ridwan, M.B.A. 2007. *Metode dan Teknik menyusun Tesis*. Bandung: Alfabeta
- Rochaety Eti, dkk. 2005. *Sistem Informamsi Manajemen Pendidikan*. Jakarta : bumi  
Aksara

- Salim Peter dan yeni Sali. 1995. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*. Jakarta :  
Modern Press
- Sallis Edward. 2006. *Total Quality Management In Education, alih Bahasa Ahmad  
Ali Riyadi* Jogjakarta : IRCiSoD
- Sedarmayanti. 2010. *Pengembangan Kepribadian Pegawai*. Bandung : Mandar Maju
- Soemanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan: Aplikasi Metode  
Kuantitatif dan Statistik Dalam*
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif dan R & D*. Bandung:  
Alfabeta
- Suharto Babun. 2011. *Dari Pesantren Untuk Umat: Reiventing Eksistensi  
Pesantrendi Era Globalisasi*. Surabaya: Imtiyaz
- Suharto Toto. 2001. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Suhartono Suparlan. 2007. *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES
- Supranto J. 2000. *Statistik (.Teori dan Aplikasi), Cet ke-6*. Jakarta: Erlangga
- Suryadi Ace dan H.A.R Tilaar. 1993. *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu  
Pengantar*. Bandung : Andi Offcet
- Tafsir Ahmad. 2001. *Ilmu Pendidikan Dalam Prespektif Islam*. Bandung : ROSDA
- Tanzeh dan Suyitno. 2006. *“Dasar-Dasar Penelitian”*. Surabaya: Lembaga Kajian  
*Agama Dan Filsafat (Elkaf)*
- Tim penyusun kamus besar bahasa Indonesia. 1991. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.  
Jakarta : Balai Pustaka

Umaedi, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah (Direktur Pendidikan

Menengah dan Umum, April, 1999)

Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS

(Bandung: Citra Umbara. 2006)

UU Sisdiknas. 2003. Bandung: Citra Umbara

Wahid Abdurrahman. 2001. *Menggerakkan Tradisi: Esai-Esai Pesantren*.

Yogyakarta: LKiS

Yasmadi. 2005. *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap*

*Pendidikan Islam Tradisional*. Jakarta: Ciputat Press

Zamroni. 2007. *Meningkatkan Mutu Sekolah*. Jakarta : PSAP Muhamadiyah